

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH
***SPEECH DELAY* PADA ANAK DI DESA CAGEUR**
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Septia Manda Pratiwi

NRP 22.04.020



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH
***SPEECH DELAY* PADA ANAK DI DESA CAGEUR**
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Septia Manda Pratiwi

NRP 22.04.020



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

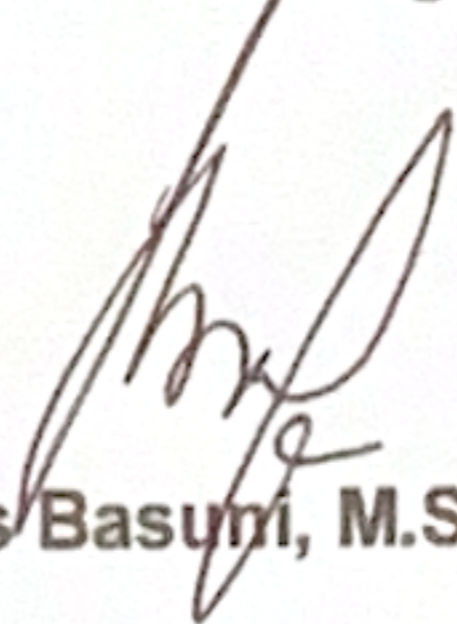
LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH
SPEECH DELAY PADA ANAK DI DESA CAGEUR
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Septia Manda Pratiwi
NRP 22.04.020

Telah disetujui pada tanggal: 30 Desember 2025

Oleh:

Pembimbing I



Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin

Pembimbing II



Arini Dwi Deswanti, S.Kesos,
M.Kesos

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kejahtereraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan ridho-Nya praktikan dapat menyelesaikan penulisan Laporan Praktikum Komunitas dengan judul “Pemberdayaan Orang Tua dalam Mencegah *Speech Delay* pada Anak di Desa Cageur, Kabupaten Kuningan”. Laporan praktikum komunitas ini disusun untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian lisan praktikum komunitas.

Praktikan menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan Praktikum Komunitas ini tidak lepas dari do'a, dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan hormat dan bangga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph.D., Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
3. Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos, selaku Sekretaris Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS, Sp., Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
5. Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin., dan Arini Dwi Deswanti, S. Kesos., M. Kesos., Supervisor Praktikum Komunitas dan Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan evaluasi kepada praktikan.
6. Didi Muhadi selaku Kepala Desa Cageur yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan praktikum komunitas di desa Cageur.
7. Eka Marpianto, S.Pd Pembimbing lapangan yang sabar dan telaten mendampingi, memberikan arahan, dan evaluasi kepada praktikan.
8. Perangkat Desa yang sabar dan telaten mendampingi, memberikan arahan, dan evaluasi kepada praktikan.
9. Warga desa cageur yang menyambut hangat, memberikan dukungan, dan wawasan kepada praktikan.
10. Para Tim Kerja Masyarakat yang telah bersinergi bersama, memberi ruang dan waktu, serta evaluasi kepada praktikan

11. Rekan-rekan kelompok 6 yang telah bekerja sama dengan baik selama melakukan kegiatan praktikum komunitas.

Laporan Praktikum Komunitas ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas yang telah dilakukan di Desa Cageur, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Praktikan menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sistematika penulisan maupun pemaparan pendapat dan penggunaan teori. Oleh karena itu, praktikan memohon maaf apabila dalam penyusunan laporan ini masih terdapat kekeliruan.

Akhir kata, praktikan berharap semoga segala kebaikan, dukungan, dan ketulusan dari seluruh pihak yang telah membantu memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT. Laporan ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat serta berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman di masa yang akan datang.

Bandung, 12 Desember 2025

Septia Manda Pratiwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3. Sasaran Praktikum Komunitas	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1. Pekerjaan sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i>)	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	14
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.2.1. Membangun Relasi (Dialog)	18
2.2.2. Asesmen (<i>Discovery</i>)	18
2.2.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	19
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>)	20
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>)	21
2.2.6. Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	21
2.3. Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	22
2.3.1 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Community Work</i>	22
2.3.2 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Group Work</i>	26
2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	27
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	31
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	33
3.1. Gambaran Umum Desa Cageur	33

3.1.1 Kondisi Geografis dan Topografis	33
3.1.2 Kondisi Pemerintahan Desa	34
3.1.3 Kondisi Demografis	36
3.1.4 Kondisi Sosiografis.....	38
3.2. Program/Layanan yang diberikan Desa Cageur	38
3.2.1 Layanan Administrasi	38
3.2.2 Layanan Kesejahteraan Sosial	39
3.2.3 Layanan Kesehatan	39
3.2.4 Layanan Keamanan	39
3.2.5 Program Pemberdayaan Masyarakat.....	40
3.2.6 Program Pembinaan Masyarakat	40
3.2.7 Program Bidang Ekonomi.....	40
3.2.8 Program Pembangunan Desa	41
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	41
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	46
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	46
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	51
4.3. Tahap Perencanaan (<i>Discovery</i>)	58
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	61
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	62
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	64
4.6.1 Terminasi.....	64
4.6.2 Rujukan.....	65
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	66
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.....	66
5.1.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community</i> <i>Work</i> dan <i>Group Work</i>	66
5.1.2 Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas	66
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).	67
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	67
5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya	68

5.3.Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	69
5.3.1 Keterlibatan Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	69
5.3.2 Pengabdian Masyarakat.....	72
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas.....	72
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	74
6.1. Simpulan.....	74
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Cageur Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan	33
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Cageur.....	34

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1. <i>Community Involvement</i> dengan Aparat Desa	46
Foto 4. 2. <i>Community Involvement</i> dengan Warga Dusun Cageur	47
Foto 4. 3. <i>Community Involvement</i> dengan Warga Dusun Dayeuhkolot.....	48
Foto 4. 4. <i>Home Visit</i>	49
Foto 4. 5. Asesmen Awal Dusun Cageur	51
Foto 4. 6. Asesmen Awal Dusun Dayeuhkolot.....	51
Foto 4. 7. <i>Social Mapping</i> Desa Cageur	52
Foto 4. 8. <i>Technology of Participation (ToP)</i>	58
Foto 4. 9. Tahap Intervensi	61
Foto 4. 10. Evaluasi	62
Foto 4. 11. Terminasi dengan TKM	64
Foto 5. 1. Senam	69
Foto 5. 2. Musyawarah Desa	70
Foto 5. 3. Kerja Bakti	70
Foto 5. 4. Posyandu.....	71
Foto 5. 5. Pengajian Ibu-Ibu Cageur	71
Foto 5. 6. Pengabdian Masyarakat	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tahap dan Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas	12
Tabel 3. 1 Lembaga Kemasyarakatan di Desa Cageur	35
Tabel 3. 2. Luas Wilayah Desa Cageur	36
Tabel 3. 3. Orbitasi Desa Cageur	37
Tabel 3. 4. Jumlah Penduduk Desa Cageur Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 3. 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cageur	37
Tabel 4. 1. Hasil Asesmen SLA	54
Tabel 4. 2. Hasil MPA	55
Tabel 4. 3. Kebutuhan Hasil MPA	56
Tabel 4. 4. Data Anak Dusun Cageur	57
Tabel 4. 5. Jadwal Kegiatan Program	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absen Dialog Sosialisasi Cageur.....	78
Lampiran 2 Absen Dialog Sosialisasi Dayeuhkolot.....	78
Lampiran 3 Absen Asesmen Awal Cageur	79
Lampiran 4 Absen Asesmen Awal Dayeuhkolot	79
Lampiran 5 Surat Undangan Asesmen Komunitas.....	80
Lampiran 6 Hasil Asesmen Komunitas.....	81
Lampiran 7 Absensi Praktikan.....	83
Lampiran 8 Form Terminasi	84
Lampiran 9 Timeline Kegiatan Praktikan.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian integral dari kontinum praktik keilmuan mahasiswa, yang dimulai dari Praktikum Laboratorium, berlanjut ke Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum ini dirancang untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial, pengetahuan teoritis, serta keterampilan praktis pada seting makro — terutama dalam praktik pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Melalui rangkaian praktik yang berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu memperlihatkan perkembangan kompetensi yang jelas dari tahap pembelajaran awal hingga penerapan lapangan yang mandiri dan bertanggung jawab.

Tujuan utama Praktikum Komunitas adalah memastikan mahasiswa menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial aras makro dalam seluruh tahapan pertolongan sosial: membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi serta mengevaluasi hasilnya (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan eksplorasi, eksplanasi (penjelasan konseptual), dan implementasi praktis sehingga mahasiswa tidak hanya memahami kerangka teoritis tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata di komunitas, baik secara kelompok maupun mandiri.

Praktikum Komunitas memadukan pembelajaran di kelas, pembekalan intensif pra-lapangan, supervisi pra dan di lapangan, serta refleksi pasca-lapangan. Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan masyarakat lokal dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, antara lain: kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan — yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial). Pelaksanaan intervensi diarahkan untuk menghasilkan dampak yang dapat diukur pada tingkat komunitas dan untuk memperkuat jaringan rujukan yang melibatkan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, dan lembaga terkait di tingkat

kabupaten. Pelaksanaan praktikum harus mengacu pada peraturan akademik. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2025).

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran lapangan yang memadukan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas, pembekalan intensif sebelum turun ke lapangan, supervisi pra-lapangan, serta penerapan langsung di masyarakat. Praktikum ini dilaksanakan dalam konteks komunitas desa sebagai satuan sosial yang utuh, dengan menekankan penguasaan dan penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro. Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa diharapkan mampu memahami dinamika sosial masyarakat serta terlibat aktif dalam upaya pemberdayaan dan penanganan permasalahan sosial yang ada di Desa Cageur, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.

Pelaksanaan Praktikum Komunitas dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap review praktik atau peningkatan pemahaman mahasiswa, dan (3) tahap pelaksanaan praktikum komunitas. Setiap tahapan memiliki fokus dan kegiatan yang dirancang untuk memastikan kesiapan administratif, konseptual, maupun implementatif baik bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2025).

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi

yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran Praktikum Komunitas

Sasaran dari praktikum komunitas adalah praktik intervensi pekerjaan sosial Dengan komunitas. Penerima manfaat dari berbagai kegiatan praktikan intervensi pekerja sosial dengan komunitas atau populasi masyarakat tertentu sesuai dengan tujuan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam rangka peningkatan perilaku, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial di lokasi praktikum.

Adapun sasaran praktikum yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu:

1. Masyarakat
2. Organisasi
3. Kebijakan

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam Laporan Praktikum Komunitas ini:

BAB I PENDAHULUAN Memuat tentang Latar Belakang Praktikum Komunitas, Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, dan Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS Memuat tentang Metode Pekerjaan Sosial; Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work* dan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe - tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*, Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial; Membangun Relasi (*Dialog*), Asesmen (*Discovery*), Rencana Intervensi (*Discovery*), Intervensi (*Development*), Evaluasi (*Development*), Terminasi dan Rujukan (*Continuity*), Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan

kasus yang ditangani, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS Memuat tentang Gambaran Umum Komunitas Desa Cageur, Program/Layanan yang diberikan oleh Desa Cageur, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan di Desa Cageur.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS Memuat tentang Proses dan Hasil Intervensi Komunitas yang Dilakukan oleh Praktikan antara lain sebagai berikut. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*), tahap Asesmen (*Discovery*), tahap Rencana Intervensi (*Discovery*), tahap Intervensi (*Development*), tahap Evaluasi (*Development*), dan tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS Memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work*, serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Desa Cageur, dan Tantangan Praktikum Komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI Memuat tentang Simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan sosial dengan Komunitas (*Community Work*) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*)

Metode pekerjaan sosial masyarakat (*Community Work*) merupakan pendekatan utama yang digunakan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Cageur. Metode ini menekankan proses kerja yang berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat, dengan tujuan mendorong terjadinya perubahan sosial yang lebih baik. Dalam praktiknya, *Community Work* tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat agar mereka mampu berpartisipasi aktif, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.

2.1.1.1 Tujuan

Menurut Charles Zastrow (2017) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*, fokus utama pekerjaan sosial komunitas adalah upaya pemberdayaan masyarakat agar individu dan kelompok di dalamnya mampu memenuhi kebutuhan hidup, memiliki kendali terhadap lingkungan sosialnya, serta bersama-sama memperjuangkan keadilan sosial. Zastrow menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial komunitas tidak semata-mata diarahkan pada penyelesaian persoalan sosial yang muncul, melainkan juga pada peningkatan kapasitas masyarakat sehingga mereka dapat berperan secara mandiri dan berkelanjutan. Secara lebih rinci, tujuan pekerjaan sosial dengan komunitas meliputi:

1. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Pekerja sosial berupaya membantu komunitas memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki kondisi kehidupan mereka secara menyeluruh.

2. Memberdayakan Masyarakat (*Empowerment*)

Meningkatkan kekuatan dan kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan, mengakses sumber daya, serta mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupannya.

3. Mendorong Partisipasi Aktif

Membantu masyarakat agar terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan sosial di lingkungannya.

4. Mengurangi Ketimpangan dan Ketidakadilan Sosial

Pekerja sosial berperan dalam memperjuangkan keadilan sosial dan hak-hak kelompok rentan agar mereka memperoleh kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

5. Mengembangkan Potensi dan Sumber Daya Lokal

Mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat serta mengembangkan solidaritas dan kerja sama antaranggota komunitas.

6. Mendorong Perubahan Sosial Positif

Melalui proses pendampingan dan advokasi, pekerja sosial membantu masyarakat menciptakan perubahan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

2.1.1.2 Model Pendekatan

Rothman (1995) membagi pengorganisasian masyarakat yang kemudian dinamakan sebagai intervensi komunitas ke dalam tiga model utama, yaitu:

1. Model A: Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang mengalami anomie dan rendahnya ikatan sosial, ditandai dengan adanya kesenjangan dalam relasi sosial serta keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah secara demokratis, termasuk pada komunitas tradisional yang cenderung statis. Tujuan utama dari model ini adalah meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pengembangan kapasitas dan penguatan integrasi sosial, dengan menempatkan proses sebagai aspek yang lebih penting dibandingkan hasil akhir (*process oriented*). Model ini ditujukan kepada seluruh atau sebagian warga masyarakat dengan asumsi bahwa setiap warga memiliki kepentingan yang sama, sehingga melalui pemahaman terhadap kepentingan bersama tersebut dapat terbangun kerja sama untuk mencapai kesepakatan mengenai langkah-langkah perbaikan kualitas hidup. Dalam penerapannya, pekerja sosial berperan memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan yang rasional dan pemecahan masalah, serta bertindak sebagai katalisator perubahan dan

fasilitator yang membimbing kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

2. Model B: Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang menghadapi permasalahan sosial yang bersifat nyata dan spesifik, seperti masalah kesehatan fisik maupun mental, kondisi perumahan, serta keterbatasan sarana rekreasi. Penerapan model ini difokuskan pada upaya pemecahan masalah dengan mempertimbangkan isu-isu yang dipandang paling prioritas oleh masyarakat, serta diarahkan untuk menjangkau sebanyak mungkin warga. Dalam pelaksanaannya, pencapaian tujuan menjadi orientasi utama (*goal oriented*). Oleh karena itu, perencana sosial dituntut untuk bekerja sama dengan pemerintah sebagai pemegang struktur kekuasaan serta memiliki kemampuan teknis dalam melakukan asesmen kebutuhan, menganalisis berbagai alternatif, dan menentukan keputusan terkait tindakan yang paling tepat. Proses perencanaan perubahan dan penyediaan layanan sosial, khususnya layanan baru, berpotensi menimbulkan konflik karena tidak semua kepentingan dapat terakomodasi, sehingga prinsip yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah mengutamakan kepentingan bersama atau *the good of many*.

3. Model: Aksi Sosial (*Social Action*)

Model ini diterapkan pada kelompok masyarakat yang berada dalam posisi dirugikan, mengalami kesenjangan sosial, perampasan hak, atau bentuk ketidakadilan lainnya. Penerapan model ini bertujuan untuk melakukan redistribusi sumber daya dan kekuasaan, sekaligus mendorong perubahan pada institusi-institusi dasar yang dinilai tidak adil. Dalam model ini, tujuan pencapaian hasil dan proses pelaksanaan sama-sama dipandang penting. Model ini umumnya digunakan oleh kelompok atau organisasi, termasuk pada tingkat nasional, yang merasa memiliki keterbatasan kekuatan maupun sumber daya untuk memperjuangkan kebutuhan dan kepentingannya. Aksi sosial dalam model ini secara sadar memanfaatkan konflik sebagai strategi untuk menghadapi pihak-pihak yang berkuasa, seperti pemerintah atau pelaku usaha, terkait terjadinya ketidakadilan sosial atau kondisi keterlantaran. Konsensus yang tercapai dalam proses tersebut umumnya bersifat kompromi, sementara pekerja sosial berperan sebagai advokat,

aktivis, agitator, pialang, maupun negosiator dalam mendorong terjadinya perubahan sosial.

2.1.1.3 Strategi dan Taktik

Brager & Holloway (1978), Brager, Specht, & Torczyner (1987), serta Netting, Kettner, & McMurty (1993) menjelaskan bahwa dalam kajian pekerjaan sosial, taktik intervensi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*). Ketiga istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan bentuk hubungan antara aksi sosial dengan sistem sasaran. Taktik kolaborasi menunjukkan adanya hubungan kerja sama di mana kedua pihak memiliki kesepakatan bahwa perubahan perlu dilakukan, sementara taktik kontes mencerminkan kondisi ketidaksepakatan antara aksi dan sistem target. Adapun taktik kampanye digunakan ketika pihak sasaran belum sepenuhnya menyadari urgensi perubahan, namun komunikasi di antara kedua sistem masih dapat berlangsung. Keberhasilan taktik kampanye dapat menentukan apakah proses selanjutnya akan berkembang ke arah kolaborasi atau justru berlanjut menjadi kontes. Taktik kontes diterapkan apabila dua pendekatan sebelumnya sudah tidak memungkinkan lagi. Berdasarkan kerangka pemikiran mengenai ketiga taktik tersebut, Netting, Kettner, dan McMurty (1993) kemudian mengembangkannya ke dalam suatu model intervensi komunitas, yaitu:

1. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Dua jenis teknik kolaborasi yaitu implementasi (*implementation*) yang digunakan manakala sistem kegiatan dan sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan, dan membangun kapasitas (*capacity building*)

2. Partisipasi (*Participation*)

Mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan.

3. Pemberdayaan (*Empowerment*)

Pemberdayaan adalah proses menolong suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai pengaruh secara politik atau otoritas hukum yang relevan (Barker, 1987). Dalam teknik pemberdayaan, upaya diarahkan untuk memungkinkan orang menyadari akan hak-haknya, dan mengajari mereka mengenai cara mengolah hak-haknya, sehingga mereka lebih memiliki kemampuan dalam mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini seringkali ditemukan bahwa masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah, tidak mengerti apa hak-hak yang sebenarnya dimilikinya. Misalnya, hak untuk memperoleh pelayanan sosial atau hak untuk hidup layak. Dengan demikian, mereka tidak mengerti bagaimana cara memperolehnya. Untuk itu, mereka disadarkan dengan pemberian pengetahuan yang sesuai, selanjutnya mereka dibimbing dan didorong untuk memperolehnya.

4. Kampanye (*Campaign*)

Teknik ini perlu untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut.

Menurut Zastrow (2017), pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan memperjuangkan hak-hak sosial melalui strategi pemberdayaan. Strategi dan taktik dalam pekerjaan sosial dengan komunitas digunakan untuk mengarahkan langkah-langkah konkret agar proses pemberdayaan dan perubahan sosial dapat terlaksana secara efektif.

Strategi adalah rencana umum atau pendekatan menyeluruh yang digunakan pekerja sosial dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Zastrow (2017) menekankan bahwa strategi pekerjaan sosial harus bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada perubahan struktural. Beberapa strategi utama meliputi:

1. Strategi Pemberdayaan (*Empowerment Strategy*)

Fokus utama strategi ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat agar dapat mengenali potensi, mengambil keputusan, dan mengontrol sumber daya yang ada. Pekerja sosial berperan sebagai pendamping (*enabler*), bukan penentu.

2. Strategi Partisipatif (*Participatory Strategy*)

Menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Zastrow, partisipasi adalah bentuk nyata dari proses pemberdayaan karena masyarakat belajar melalui keterlibatan langsung.

3. Strategi Advokasi dan Perubahan Sosial (*Advocacy and Social Change Strategy*)

Digunakan ketika permasalahan komunitas disebabkan oleh ketidakadilan sosial atau kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat. Pekerja sosial berperan sebagai advokat, membantu masyarakat memperjuangkan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik mereka.

4. Strategi Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building Strategy*)

Berfokus pada peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola program, sumber daya, dan organisasi komunitas. Menurut Zastrow, peningkatan kapasitas akan memperkuat kemandirian dan keberlanjutan komunitas.

Taktik adalah langkah-langkah atau cara-cara praktis yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Jika strategi bersifat makro dan konseptual, maka taktik lebih operasional dan konkret dalam pelaksanaannya. Beberapa taktik yang umum digunakan menurut kerangka Zastrow (2017) antara lain:

1. Taktik Edukasi (*Educational Tactics*)

Memberikan penyuluhan, pelatihan, atau diskusi kelompok untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Tujuannya agar masyarakat mampu memahami masalah dan solusi secara kritis.

2. Taktik Kolaborasi (*Collaborative Tactics*)

Melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi memperluas jaringan dukungan dan memperkuat efektivitas program komunitas.

3. Taktik Organisasi dan Mobilisasi (*Organizing and Mobilizing Tactics*)

Mendorong masyarakat untuk bersatu, berorganisasi, dan bertindak bersama dalam memperjuangkan kepentingannya. Pekerja sosial memfasilitasi pembentukan kelompok masyarakat atau forum komunikasi warga.

4. Taktik Negosiasi dan Advokasi (*Negotiation and Advocacy Tactics*)

Digunakan untuk mempengaruhi kebijakan, memperjuangkan hak masyarakat, dan membangun dialog antara komunitas dan pemangku kepentingan.

2.1.1.4 Teknik

Tabel 2. 1 Tahap dan Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

No.	Tahap	Teknik
1.	Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Community Involvement (CI)</i>; 2. Percakapan Sosial; 3. <i>Home Visit</i>; 4. <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal
2.	Asesmen Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Social Mapping</i>; 2. <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i>; 3. <i>Management Stakeholder</i>; 4. <i>Method Participatory Assessment (MPA)</i>; 5. <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> seperti transect walk, penelusuran Sejarah, dll; 6. <i>Community Meeting Forum (CMF)</i> yaitu diskusi terfokus; 7. Diagram venn.
	Asesmen Non Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Neighborhood Survey Study</i>; 2. Wawancara; 3. Observasi; 4. Studi Dokumentasi.
4.	Perencanaan Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi <i>Technology of Participation (TOP)</i>;

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Logical <i>Frame Work Analysis</i> (LFA); 3. PEKA.
5.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, <i>google form</i>, dll); 2. Wawancara Mendalam; 3. Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas

2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan

Menurut Zastrow (2017), seorang pekerja sosial yang bekerja dengan komunitas harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) yang memadai agar dapat melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat secara efektif. Kedua aspek ini menjadi dasar profesionalisme dalam praktik pekerjaan sosial, karena intervensi di tingkat komunitas memerlukan pemahaman yang luas, pendekatan sistematis, dan kemampuan interpersonal yang baik.

Pengetahuan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas mencakup pemahaman teoritis dan praktis tentang kondisi sosial, dinamika masyarakat, serta prinsip-prinsip pemberdayaan. Menurut Zastrow, pekerja sosial harus memahami berbagai bidang pengetahuan diantaranya, pengetahuan tentang teori sosial dan pembangunan komunitas, pengetahuan tentang sistem sosial dan kelembagaan, pengetahuan tentang kebijakan sosial dan hak sosial, pengetahuan tentang pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, pengetahuan tentang etika dan nilai-nilai profesi.

Selain pengetahuan, pekerja sosial dengan komunitas harus memiliki keterampilan praktis yang mendukung proses intervensi sosial. Menurut Zastrow (2017), keterampilan pekerja sosial mencakup kemampuan interpersonal, analitis, dan teknis dalam menjalin hubungan dan mengelola kegiatan di masyarakat. Beberapa keterampilan penting antara lain kemampuan untuk berkomunikasi efektif, mendengarkan aktif, membangun kepercayaan, dan berempati dengan anggota komunitas, kemampuan mengelola kelompok masyarakat, memimpin diskusi, dan memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama,

kemampuan menganalisis permasalahan sosial, kebutuhan masyarakat, serta potensi sumber daya lokal secara sistematis, kemampuan memperjuangkan hak-hak masyarakat, melakukan dialog dengan pihak berwenang, dan memengaruhi kebijakan sosial, kemampuan merancang program pemberdayaan, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi hasil secara partisipatif, kemampuan menggerakkan masyarakat, mengkoordinasikan kegiatan, serta memimpin perubahan sosial di tingkat komunitas.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work

Social group work adalah salah satu metode utama dalam pekerjaan sosial yang menggunakan proses kelompok sebagai medium pemberian bantuan. Dalam metode ini, kelompok bukan hanya dilihat sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai wadah dinamis di mana terjadi interaksi, komunikasi, serta pembelajaran sosial yang saling memengaruhi. Melalui kegiatan kelompok, anggota dapat memperoleh dukungan emosional, meningkatkan rasa kebersamaan, belajar keterampilan sosial, hingga membangun kemampuan untuk memberdayakan diri. Dengan demikian, kelompok berfungsi sebagai alat perubahan perilaku, sarana pengembangan potensi, dan ruang pemberdayaan yang diarahkan secara profesional oleh pekerja sosial agar tujuan intervensi dapat tercapai secara optimal (Toseland & Rivas; Zastrow).

2.1.2.1 Tujuan

Menurut Albert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah sebagai berikut:

1. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal restorative dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi situasi sosial.
2. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (stressfull) dalam siklus kehidupan.

4. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (Self fulfillment) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
5. Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok dalam pekerjaan sosial menurut Zastrow (2010), yaitu:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)
Kelompok ini berfungsi sebagai sarana interaksi santai yang mendorong anggota untuk membangun relasi sosial, memperluas jaringan pertemanan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi sehari-hari. Aktivitasnya biasanya berupa percakapan ringan, diskusi sederhana, atau pertemuan rutin yang membantu individu lebih percaya diri dalam menjalin hubungan.
2. Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*)
Fokus kelompok ini adalah menyediakan kegiatan yang menyenangkan, menumbuhkan kegembiraan, dan menciptakan suasana rileks bagi para anggotanya. Melalui aktivitas rekreasi seperti permainan, olahraga, atau kegiatan seni, kelompok ini berkontribusi pada kesehatan mental serta keseimbangan emosional anggotanya.
3. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Group*)
Selain memberikan hiburan, kelompok ini diarahkan untuk mengembangkan keterampilan tertentu, misalnya keterampilan memasak, kerajinan tangan, seni musik, atau olahraga. Dengan demikian, anggota memperoleh pengalaman yang bermanfaat sekaligus menumbuhkan rasa puas karena berhasil menguasai keterampilan baru.
4. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)
Kelompok ini berfokus pada pembelajaran terstruktur yang bertujuan menambah pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Materinya bisa berupa pelatihan, seminar, atau kelas tematik yang relevan dengan kebutuhan anggota. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kapasitas individu agar mampu menghadapi tuntutan sosial maupun profesional.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambil Keputusan (*Problem Solving-Decision Making Group*)

Dalam kelompok ini, anggota bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara kolektif. Proses ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga melatih keterampilan analisis, kerjasama tim, serta tanggung jawab bersama.

6. Kelompok Bantu Diri (*Self-Help Group*)

Kelompok ini dibangun atas dasar solidaritas, di mana anggota yang memiliki pengalaman atau tantangan serupa saling memberi dukungan dan dorongan. Pertemuan tatap muka menekankan pada rasa tanggung jawab yang tinggi antaranggota, sehingga tercipta suasana saling menguatkan dalam mencapai tujuan bersama, misalnya kelompok mantan pecandu narkoba atau kelompok orang tua tunggal.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Tujuan utamanya adalah membantu anggota mengembangkan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial agar lebih diterima di masyarakat. Kelompok ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri, mempersiapkan perencanaan masa depan, dan menumbuhkan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan individu.

8. Kelompok Terapi (*Therapeutic Group*)

Kelompok terapeutik digunakan untuk membantu individu yang mengalami masalah emosional atau psikologis yang berat. Melalui dinamika kelompok, anggota diajak mengeksplorasi masalah pribadi, mengekspresikan perasaan, serta menemukan strategi pemecahan masalah yang lebih sehat di bawah bimbingan profesional.

9. Kelompok Kepekaan (*Sensitivity Group*)

Fokus kelompok ini adalah meningkatkan kepekaan individu terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Anggota diajak untuk melatih kesadaran diri, empati, serta keterampilan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Hal ini dapat memperdalam pemahaman interpersonal serta membangun kualitas hubungan sosial yang lebih baik.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*

Menurut Garvin (2011), teknik *social group work* mencakup beberapa pendekatan yang digunakan untuk mendukung terjadinya perubahan dalam kelompok.

1. Konfrontasi

Teknik konfrontasi digunakan untuk membantu anggota kelompok mengekspresikan perasaan yang terpendam, seperti kecemasan, ketidaknyamanan, atau kemarahan. Melalui proses ini, anggota kelompok didorong untuk menyampaikan perasaannya secara terbuka sehingga dapat dibahas dan dikelola secara konstruktif bersama pekerja sosial.

2. Interpretasi

Teknik interpretasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompok terhadap hubungan antara pengalaman atau peristiwa tertentu yang saling berkaitan. Dengan teknik ini, anggota kelompok dibantu untuk memahami makna dari pengalaman yang dialami dan dampaknya terhadap perilaku mereka.

3. Atribusi

Teknik atribusi digunakan untuk membantu anggota kelompok memahami sumber atau penyebab suatu peristiwa, baik yang berasal dari faktor internal individu maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu anggota kelompok melihat permasalahan secara lebih objektif.

4. *Reinforcement*

Reinforcement dilakukan dengan memberikan penguatan atau apresiasi terhadap perilaku positif dan perilaku yang diharapkan muncul dalam kelompok. Sebaliknya, perilaku yang kurang sesuai tidak diberikan penguatan agar anggota kelompok terdorong untuk mempertahankan perilaku yang positif.

5. Pemberian Model (*Modeling*)

Teknik modeling bertujuan untuk membantu anggota kelompok mempelajari perilaku yang diharapkan melalui contoh nyata. Pekerja sosial atau anggota kelompok lain dapat menjadi model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anggota kelompok.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (Dialog)

Membangun relasi merupakan tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Menurut Zastrow (2019), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien.

Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk Bekerjasama

Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pada tahap ini praktikan mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan-pertemuan kelurahan Winduherang merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan interaksi serta pembiasaan.

3. Pemaknaan Tantangan-Tantangan

Kepercayaan serta *partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefinisikan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama.

2.2.2. Asesmen (*Discovery*)

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami

masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat.

Kirst-Ashman dan Hull (2015) mengatakan bahwa asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Penggalian Sumber Daya

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (natural capital), sumber daya manusia (human capital), sumber daya fisik (fiscal capital), sumber daya sosial (social capital) dan sumber daya finansial (financial capital). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (social mapping), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset/SLA*), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis Kemampuan dan Daya Dukung Sumber Daya

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada.

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi merupakan tahapan dalam praktikum komunitas di mana pekerja sosial bersama masyarakat merumuskan strategi dan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Pada tahap ini, perencanaan disusun secara sistematis agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan efektif. Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2009), rencana intervensi yang baik harus memenuhi prinsip SMART, yaitu spesifik, terukur, dapat

dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu memastikan bahwa rencana intervensi yang disusun mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas serta disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Pada aras makro, rencana intervensi diarahkan untuk mendorong perubahan pada tingkat sistem atau komunitas secara lebih luas. Perencanaan ini dapat berupa penyusunan program sosial, perumusan kebijakan, maupun strategi advokasi yang bertujuan untuk menangani permasalahan sosial yang bersifat struktural. Proses perencanaan intervensi di tingkat ini menuntut keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, agar solusi yang dihasilkan bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Tahap pelaksanaan ini dalam Adi (2013) merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat maupun kerja sama antarwarga. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Tahap ini melibatkan implementasi rencana melalui kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, atau program lain yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk membangun rasa memiliki.

Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses perubahan yang terjadi. *Community worker* bertindak sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak selama pelaksanaan intervensi. Dalam proses ini, *Community Worker* mengelola sumber daya yang tersedia, seperti tenaga, waktu, dana, dan jaringan sosial, untuk memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang efektif dan transparansi juga menjadi elemen penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama dengan masyarakat dan stakeholder terkait. Pelaksanaan intervensi intervensi tidak hanya berfokus pada tindakan yang sudah direncanakan, tetapi

juga harus fleksibel dalam menyesuaikan program apabila ditemukan hambatan atau perubahan kebutuhan di lapangan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan solusi yang relevan, praktis, dan berdampak positif bagi keberdayaan masyarakat serta keberlanjutan program yang dijalankan.

2.2.5 Evaluasi (Development)

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan *community worker* terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih 'mandiri' dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Adi, 2013).

Kadangkala dari hasil pemantauan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Apabila hal ini terjadi, evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program ataupun kegiatan, sehingga bila diperlukan, dapat dilakukan kembali assessment terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat ataupun terhadap sumber daya yang tersedia, karena pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolok ukur (*benchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan = monitoring) dan juga pada hasil, pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi dalam Adi (2013) merupakan akhir dari suatu relasi perubahan. Berakhirnya suatu relasi perubahan dapat terjadi karena waktu bertugas sudah berakhir atau karena masyarakat itu sudah siap untuk 'mandiri' (mempunyai keterampilan teknis) untuk dapat terus mengembangkan kegiatan yang ada. Dalam proses pengembangan masyarakat, terminasi yang diharapkan adalah siapnya masyarakat untuk 'mandiri' sehingga tidak lagi diperlukan kehadiran *community worker* di daerah tersebut. Hal ini dapat terjadi kalau warga masyarakat diikutsertakan sejak tahap awal upaya perubahan berencana. Akan

tetapi, dalam kenyataan yang ada, tidak jarang terminasi terjadi karena adanya keterbatasan waktu dari *community worker*, ataupun keterbatasan dana dari lembaga yang ingin memberikan bantuan, dan bukan karena masyarakat sudah 'mandiri. Meskipun demikian, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Apalagi bila *community worker* merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Menurut Adi (2013), tahap rujukan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses mengalihkan atau meneruskan penanganan permasalahan komunitas kepada pihak atau lembaga yang lebih kompeten atau memiliki sumber daya yang relevan untuk melanjutkan intervensi. Tahap ini dilakukan ketika pekerja sosial telah menyelesaikan perannya dalam intervensi, namun masih terdapat kebutuhan lanjutan yang memerlukan penanganan lebih spesifik atau jangka panjang. Rujukan dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan komunitas yang belum sepenuhnya terpenuhi, seperti pelatihan tambahan, akses ke layanan kesehatan, bantuan ekonomi, atau program pemberdayaan lainnya. Setelah itu, pekerja sosial menentukan pihak yang tepat, seperti organisasi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau lembaga profesional lainnya, yang mampu memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan tersebut,

2.3. Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Community Work*

Melakukan praktik pekerjaan sosial *Community Work*, Ada beberapa peran yang dapat dimainkan pekerja sosial dalam konteks pekerjaan sosial *Community Work* menurut Edi Suharto (2006) sebagai berikut:

1. Peranan Fasilitatif

Peran fasilitasi adalah peran yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator. Keahlian yang diperlukan pekerja sosial makro dalam peranan fasilitasi antara lain:

- 1) Animasi Sosial Kemampuan untuk menginspirasi, mengantisipasi, mengaktivasi, menstimulasi, mengarahkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan.
- 2) Mediasi dan Negoisasi pekerja sosial masyarakat akan sering berhadapan dengan konflik-konflik kepentingan maupun konflik nilai dalam masyarakat.
- 3) Membangun Konsensus Membangun kesepakatan merupakan perluasan dari mediasi. Konsensus meliputi upaya-upaya yang bertujuan untuk menitik beratkan pada tujuan bersama, pengidentifikasian kepentingan bersama, serta upaya-upaya pemberian bantuan bagi pencapaian konsensus yang dapat diterima oleh semua masyarakat. Konsensus menunjukkan suatu kegiatan yang telah disetujui dan masing-masing pihak menyepakati serta memberikan penghargaan pada perbedaan pandangan yang ada.
- 4) Memfasilitasi Kelompok Seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan fasilitasi dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai seorang pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif.
- 5) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-sumber Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber, serta membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan.

2. Peran Edukasional

1) Peran Menumbuhkan Kesadaran

Pekerja sosial berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dengan mengaitkan pengalaman individu atau kelompok terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan struktur yang lebih luas. Melalui proses ini, masyarakat diharapkan mampu memahami akar permasalahan yang dihadapi serta melihat persoalan secara lebih menyeluruh.

2) Peran Pemberian Informasi

Pekerja sosial bertugas menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan mudah dipahami sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Informasi tersebut berfungsi sebagai bekal bagi masyarakat dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi permasalahan.

3) Peran Konfrontasi Konstruktif

Dalam peran edukatif, pekerja sosial juga melakukan konfrontasi secara konstruktif dengan membantu masyarakat menyadari dampak dan konsekuensi dari tindakan atau situasi yang sedang dihadapi. Konfrontasi ini dilakukan secara positif dan bertujuan untuk mendorong refleksi serta perubahan sikap atau perilaku.

4) Peran Pelatihan

Peran edukatif diwujudkan melalui kegiatan pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif. Pelatihan ini bertujuan membekali individu atau kelompok dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu agar mereka mampu melakukan tindakan yang dibutuhkan secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Peran Representasi

1) Pengembangan dan Pemanfaatan Sistem Sumber

Pekerja sosial komunitas berperan dalam mengidentifikasi serta mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari pihak luar apabila diperlukan, guna mendukung pelaksanaan program dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

2) Advokasi

Dalam peran representasi, pekerja sosial bertindak sebagai wakil kepentingan individu, kelompok, atau komunitas untuk memperjuangkan akses yang lebih adil terhadap kebijakan, layanan sosial, serta sumber daya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3) Pemanfaatan Media Massa

Pekerja sosial memiliki kemampuan untuk menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, secara strategis dan efektif, seperti melalui publikasi, wawancara di media radio atau televisi, serta keterlibatan dalam forum atau diskusi publik, sebagai sarana menyuarakan isu dan kepentingan masyarakat.

4) Hubungan Masyarakat

Peran hubungan masyarakat dilakukan dengan membangun, menjaga, dan mempromosikan citra positif serta gagasan utama dari program atau kegiatan masyarakat agar dapat dikenal dan diterima secara lebih luas oleh berbagai pihak.

5) Penguatan Jaringan Kerja

Pekerja sosial komunitas berperan dalam membangun dan memelihara jaringan kerja dengan berbagai pihak, baik individu, organisasi, maupun

lembaga, untuk mendukung terwujudnya perubahan sosial serta mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar pekerja sosial dan anggota masyarakat.

4. Peran Teknikal

1) Pengumpulan dan Analisis Data

Pekerja sosial komunitas berperan dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui keterlibatan dalam kegiatan penelitian sosial. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmu sosial untuk memperoleh data yang relevan, kemudian dianalisis dan disajikan sebagai dasar dalam perencanaan program serta pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

2) Penggunaan Komputer dan Teknologi Informas

Pekerja sosial dituntut memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat komputer untuk mendukung tugas-tugas administratif dan dokumentasi program. Selain itu, keterampilan ini juga berperan sebagai bagian dari strategi pengembangan masyarakat, khususnya dalam membantu masyarakat mengenal dan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

3) Presentasi Lisan dan Tulisan

Peran teknikal mencakup kemampuan menyusun dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Hal ini meliputi pembuatan laporan kegiatan, laporan keuangan, notulensi rapat, bahan diskusi, serta surat-menyurat yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pertanggungjawaban program komunitas.

4) Manajemen Program

Penerapan manajemen menjadi aspek penting dalam pelaksanaan dan pertanggungjawaban program atau proyek masyarakat. Pada tingkat komunitas, konsep manajemen diterapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta kapasitas masyarakat setempat agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

5) Kontrol Finansial

Kontrol finansial berkaitan dengan pengelolaan dan pengawasan keuangan program agar berjalan secara akuntabel dan transparan. Mengingat keterbatasan pemahaman akuntansi yang dimiliki pekerja sosial, diperlukan kerja sama dengan pihak yang memiliki kompetensi di bidang keuangan untuk

memastikan pengelolaan dana program dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab.

2.3.2 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Group Work*

Menurut Toseland dan Rivas (2017), dalam praktik *group work* pekerja sosial menjalankan beberapa peran penting, antara lain sebagai berikut:

1. *Enabler*

Pekerja sosial berperan membantu anggota kelompok untuk mengenali potensi, kekuatan, serta sumber daya yang mereka miliki. Selain itu, pekerja sosial mendorong anggota kelompok agar berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta menumbuhkan sikap saling mendukung, bekerja sama, dan gotong royong dalam proses kelompok.

2. *Broker*

Dalam peran ini, pekerja sosial bertugas mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat dan menghubungkan anggota kelompok dengan sumber-sumber tersebut. Peran broker bertujuan untuk membantu anggota kelompok memperoleh dukungan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana pemecahan masalah.

3. *Mediator*

Pekerja sosial menjalankan fungsi sebagai penengah ketika terjadi perbedaan pendapat, konflik, atau ketegangan, baik di dalam kelompok maupun antara anggota kelompok dengan pihak lain. Dalam peran ini, pekerja sosial bersikap netral dan memfasilitasi proses komunikasi agar tercapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak.

4. *Advokat*

Sebagai advokat, pekerja sosial berperan mewakili serta memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan anggota kelompok. Pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk memperoleh akses terhadap layanan, program, atau sumber daya yang relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi.

5. *Pendidik*

Pekerja sosial berperan memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan contoh perilaku yang diharapkan serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran seperti simulasi, permainan peran, dan aktivitas

lainnya agar anggota kelompok dapat mempraktikkan keterampilan dan strategi baru secara langsung.

2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Pengertian Pencegahan

Menurut Arief Mansur (2008), pencegahan merupakan suatu proses atau rangkaian tindakan yang dilakukan untuk menghindarkan atau menahan agar suatu peristiwa yang tidak diinginkan tidak terjadi. Pencegahan dapat dipahami sebagai upaya yang bersifat antisipatif, yaitu dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran atau masalah. Upaya pencegahan (preventif) dipandang sebagai langkah awal dalam menangani berbagai permasalahan sosial. Upaya tersebut didasarkan pada dua hal, yaitu:

1. Kesadaran terhadap faktor pendorong perilaku bermasalah
Pencegahan dilakukan dengan memahami adanya kebutuhan untuk mengembangkan dorongan sosial yang positif serta mengurangi tekanan sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi perilaku individu ke arah tindakan yang merugikan.
2. Perhatian terhadap individu dengan potensi masalah
Pencegahan juga berfokus pada individu-individu yang menunjukkan potensi munculnya perilaku bermasalah, baik yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, maupun keterbatasan kesempatan sosial dan ekonomi.

Konsep pencegahan juga dijelaskan oleh Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2006:139) yang menyatakan bahwa istilah pencegahan berasal dari kata “cegah”, yaitu usaha untuk mengupayakan agar suatu kejadian tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan dipahami sebagai bentuk tindakan penolakan terhadap kemungkinan munculnya suatu gangguan. Sementara itu, Notosoedirdjo (2005:145) mendefinisikan pencegahan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencegah terjadinya gangguan atau kerusakan pada individu.

2.4.2 Pengertian *Speech Delay* (Keterlambatan Bicara)

Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang cukup sering dibahas oleh para ahli. Hockenberry dan Wilson (2009)

menyebutkan bahwa gangguan bicara dapat muncul dalam berbagai bentuk dengan beragam faktor penyebab, di mana keterlambatan bicara menjadi jenis gangguan yang paling sering ditemukan. Oleh karena itu, ketika anak mulai menunjukkan gejala keterlambatan bicara, orang tua perlu memiliki kewaspadaan yang tinggi untuk segera melakukan deteksi dini dan pemeriksaan lanjutan. Langkah tersebut penting dilakukan agar perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak tetap dapat distimulasi sesuai dengan tahapan usia dan proses tumbuh kembangnya (Campbell et al., 2003).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat dikenali melalui beberapa kondisi yang tampak dalam kesehariannya. Secara umum, keterlambatan bicara ditandai dengan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa lisan yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lain yang berada pada usia yang sama (Wenty, 2011). Ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan, Hurlock (2003) menjelaskan bahwa anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila kemampuan bicaranya berada di bawah standar anak seusianya, yang dapat terlihat dari aspek artikulasi maupun ketepatan penggunaan kata. Selain itu, anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bayi, sehingga orang di luar keluarga inti kerap mengalami kesulitan dalam memahami maksud dan komunikasi yang disampaikan oleh anak tersebut (Papalia, 2004).

Ciri-ciri keterlambatan kemampuan bicara pada anak dapat dikenali melalui munculnya beberapa indikator tertentu dalam perkembangan anak. Early Support for Children, Young People and Families dalam Peni et al. (2020) menjelaskan bahwa apabila sejumlah tanda mulai tampak pada anak, maka orang tua atau pengasuh perlu meningkatkan kewaspadaan sejak dini.

Adapun tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak antara lain:

1. Anak tidak menunjukkan respons terhadap suara yang berasal dari lingkungan sekitarnya.
2. Terjadi penurunan atau kemunduran pada kemampuan perkembangan yang sebelumnya sudah dikuasai anak.
3. Anak terlihat kurang tertarik untuk berbicara atau berkomunikasi secara verbal.
4. Anak mengalami kesulitan dalam memahami arahan atau instruksi sederhana yang diberikan.

5. Anak sering menggunakan kata atau frasa yang tidak umum dengan tujuan agar terdengar seperti teman sebaya atau anak lain seusianya.
6. Kemampuan berbicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama.
7. Anggota keluarga mengalami kesulitan dalam memahami ucapan atau maksud yang disampaikan anak.
8. Anak menunjukkan hambatan dalam memahami apa yang disampaikan oleh orang dewasa.
9. Keluarga dan orang-orang terdekat sering tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang dikatakan anak saat berbicara.
10. Anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, bermain bersama teman, serta menjalin hubungan pertemanan dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Muslimat, Andi Filsah, dan Lukman (2020), keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tingkat kecerdasan anak yang relatif rendah sehingga memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan memproduksi Bahasa.
2. Rendahnya motivasi anak untuk berbicara atau berkomunikasi secara verbal.
3. Terbatasnya kesempatan bagi anak untuk melakukan latihan berbicara secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kurang optimalnya peran orang tua atau pengasuh dalam memberikan dorongan dan pendampingan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

Menurut Muslimat et al., (2020) menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak, orang tua atau pengasuh yang disibukkan dengan pekerjaannya sendiri, dan faktor teknologi seringkali berperan signifikan dalam keterlambatan sebagai faktor yang paling sering ditemukan pada anak dengan kondisi keterlambatan bicara. Teknologi, seperti elektronik, video game, dan lain-lain, juga membuat anak-anak lebih pasif karena mereka lebih banyak menonton daripada berpartisipasi dalam permainan dan percakapan.

2.4.3 Pengertian Anak Balita

Anak balita merupakan anak yang telah memasuki usia di atas satu tahun dan lebih dikenal sebagai anak berusia di bawah lima tahun (Muaris, 2016). Sutomo dan Anggraeni (2010) menjelaskan bahwa balita mencakup anak usia 1–

3 tahun yang disebut sebagai batita, serta anak usia prasekolah pada rentang usia 3–5 tahun. Pada tahap batita, anak masih sangat bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti mandi, makan, dan buang air. Meskipun kemampuan berjalan dan berbicara mulai berkembang dengan lebih baik, kemampuan lainnya masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya matang.

Masa balita merupakan fase yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Perkembangan yang terjadi pada periode ini menjadi dasar bagi keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap usia selanjutnya. Proses tumbuh kembang di usia balita berlangsung sangat cepat dan hanya terjadi satu kali dalam kehidupan, sehingga sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Oleh karena itu, perhatian dan stimulasi yang tepat pada masa ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa mendatang.

2.4.4 Peran Orang Tua dalam Pencegahan *Speech Delay*

Menurut Wijayaningsih (2021), proses pendidikan yang diterima anak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan anak agar dapat berjalan secara optimal. Kepekaan dan perhatian orang tua terhadap kondisi tumbuh kembang anak menjadi hal yang krusial, karena dengan adanya kepekaan tersebut, setiap gangguan perkembangan yang dialami anak dapat dikenali dan ditangani sejak dini (Wijayaningsih, 2021).

Muslimat et al. (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua atau pengasuh untuk mencegah terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Upaya tersebut antara lain:

1. Orang tua atau pengasuh perlu secara aktif mendorong anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.
2. Menciptakan lingkungan yang ramah anak dengan membiasakan berbicara menggunakan volume normal agar anak memperoleh rangsangan dalam mempelajari kosakata baru, sekaligus membentuk pengucapan yang baik dan tepat.
3. Orang tua perlu melakukan pemantauan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi pada anak, seperti televisi, gawai, dan media digital lainnya.

4. Menghindari kebiasaan membiarkan anak terlalu bergantung pada televisi atau media sosial, karena hal tersebut dapat membuat anak menjadi pasif dan mengurangi interaksi verbal.
5. Orang tua atau pengasuh disarankan untuk membiasakan berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang normal dan tidak menggunakan bahasa bayi atau pelafalan yang disingkat, karena kebiasaan tersebut dapat memengaruhi gaya bicara anak hingga dewasa dan berdampak pada kemampuan berbahasa yang kurang baik dan benar.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014

Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Pasal 7 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dicapai oleh anak pada rentang usia tertentu dalam berbagai aspek, misalnya aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni; pertumbuhan anak mencakup peningkatan berat badan dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang dipantau melalui instrumen kesehatan seperti Kartu Menuju Sehat dan tabel BB/TB; perkembangan anak merupakan hasil integrasi berbagai aspek tersebut yang berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi faktor genetik dan lingkungan; dan pencapaian perkembangan yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua serta akses pada layanan PAUD yang bermutu.

2. Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan martabatnya sebagai manusia. Regulasi ini memperluas definisi perlindungan anak, termasuk hak anak atas pengasuhan, pendidikan, kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, yang harus dijamin oleh negara, pemerintah, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Lebih lanjut, UU ini juga mengatur kewajiban semua pihak dalam mewujudkan kondisi yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak serta mempertimbangkan kepentingan

terbaik anak dalam setiap kebijakan dan tindakan yang menyangkut anak. Dengan demikian, UU Nomor 35 Tahun 2014 menempatkan pemenuhan hak dan perkembangan anak sebagai tanggung jawab bersama guna menjamin kesejahteraan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan prinsip hak asasi manusia.

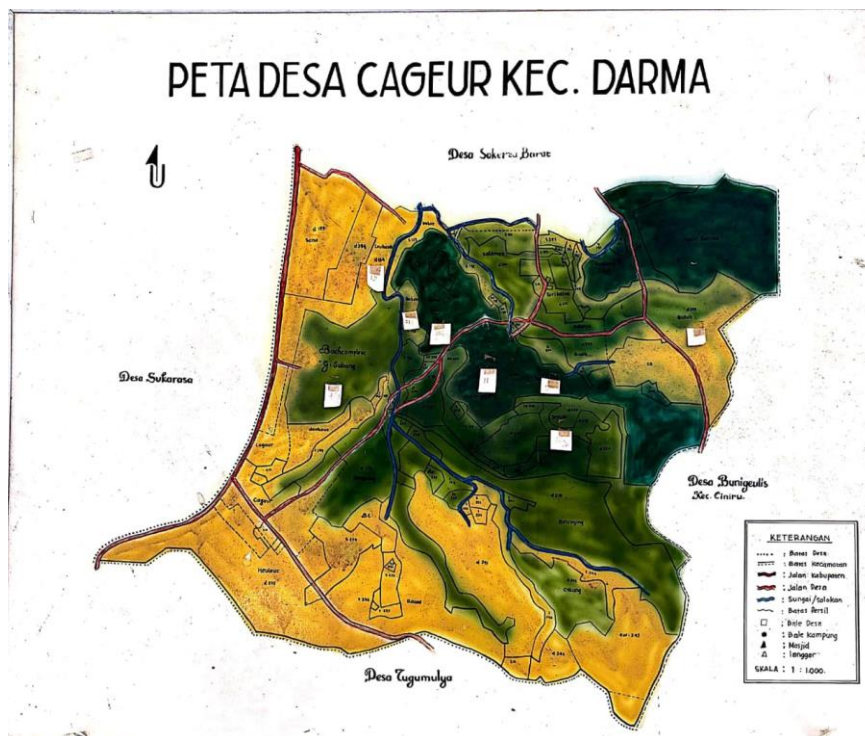
3. Undang-Undang No 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

Undang-Undang ini mengatur kedudukan, peran, dan tanggung jawab pekerja sosial sebagai profesi yang diakui secara hukum di Indonesia. Kehadiran UU ini menegaskan pentingnya pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial profesional kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang menghadapi permasalahan sosial.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Desa Cageur

3.1.1 Kondisi Geografis dan Topografis



Gambar 3. 1 Peta Desa Cageur Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

Sumber: Studi Dokumentasi

Desa Cageur merupakan pemekaran dari Desa Sakerta menjadi (tiga) desa, yaitu Desa Sakerta Barat, Desa Sukarasa, Desa Cageur. Pada tahun 1945 berdirilah Desa Cageur yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak Karta Disastra pada tahun 1945 s/d 1961. Sampai saat ini Desa Cageur pernah dijabat oleh 6 (enam) orang Kepala Desa. Kepala desa pertama adalah Karta Disastra pada tahun 1945 s/d 1961, kemudian Sumarta sejak 1961 s/d 1969, ketiga Adrun dengan masa jabatan 1969 s/d 1980, lalu Alan Taryana pada tahun 1980 s/d 1999, selanjutnya Didi Muhadi dari tahun 1999 s/d 2007, dilanjutkan oleh Cicih Sumarsih dari tahun 2007 s/d 2019, dan pada masa sekarang Kepala Desa yang menjabat kembali oleh Didi Muhadi sejak tahun 2019.

Nama Cageur berasal dari bahasa Sunda yang berarti sehat. Sebelumnya terdapat sebuah peristiwa dimana dahulu terdapat seorang yang memiliki penyakit yang tidak kunjung sembuh, setelah orang tersebut sembuh setelah menggunakan air yang berada disekitar lokasi makam. Air tersebut disebut sebagai air bekas wudhu dari Eyang Dalem cageur di masa lalu. Makam yang dimaksud adalah makam Eyang Dalem Cageur. Eyang Dalem Cageur merupakan tokoh yang mengislamkan wilayah-wilayah di Desa Cageur.

Desa Cageur berada di Wilayah Kecamatan Darma yang berbatasan langsung dengan dengan 3 desa dari Kecamatan Darma dan 1 Desa dari Kecamatan Hantara yaitu: sebelah utara dengan Desa Sakerta Barat, selatan dengan Desa Tugumulya, barat dengan Desa Sukarasa, serta timur Desa Bunigeulis yang merupakan desa di Kecamatan Hantara. Desa Cageur. Desa Cageur berada di ketinggian 776 Mdpl dikenal memiliki cuaca lumayan ekstrim karena terdapat kabut yang sering menyelimuti desa. Desa Cageur memiliki 2 Dusun yaitu Dusun Cageur dan Dusun Dayeuhkolot dengan jumlah RW sebanyak 2 dan RT sebanyak 9.

3.1.2 Kondisi Pemerintahan Desa

1. Struktur Organisasi



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Cageur

Sumber: Studi Dokumentasi

Mengacu pada struktur organisasi pemerintahan Desa Cageur, penyelenggaraan pemerintahan desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin, mengoordinasikan, serta mengawasi jalannya pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa yang berperan dalam pengelolaan administrasi desa, serta perangkat desa lainnya yang membidangi urusan keuangan, perencanaan, dan umum. Selain itu, terdapat kepala seksi dan kepala dusun yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pemerintahan dan pembangunan di tingkat desa hingga dusun, guna memastikan pelayanan kepada masyarakat Desa Cageur dapat berjalan secara optimal.

Struktur ini menunjukkan susunan anggota BPD mulai dari Ketua, Wakil Ketua, hingga anggota yang mewakili berbagai wilayah atau kelompok masyarakat di desa. Matriks ini memberikan gambaran mengenai peran dan pembagian tugas yang ada dalam BPD untuk memastikan proses pemerintahan desa berjalan transparan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

2. Lembaga Kemasyarakatan

Tabel 3. 1 Lembaga Kemasyarakatan di Desa Cageur

No.	Nama	Jumlah
1.	PKK	1 Kelompok
2.	Posyandu	10
3.	Pengajian	2 Kelompok
4.	Arisan	2 Kelompok
5.	Simpan Pinjam	1 Kelompok
6.	Kelompok Tani	2 Kelompok
7.	Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)	2 Kelompok
8.	Karang taruna	1 Kelompok
9.	Irmis (Ikatan Remaja Masjid)	1 Kelompok
10.	LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)	5

Sumber: Profil Desa Cageur

3. Visi dan Misi

Visi

“Bersama masyarakat membangun desa demi terwujudnya pemerintahan yang mandiri, agamis, bersih, adil dan sejahtera serta menjadi desa yang pinunjul”

Misi

1. Membangun Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Profesional, Efektif, Demokratis, Dan Terpercaya Dengan Jiwa Kepemimpinan Nu SAJATI
2. Mewujudkan Masyarakat Desa Cageur Nu SAJATI Dalam Kehidupan Beragama Dan Bernegara Dalam Bingkai Kebangsaan Dan Kebhinekaan.
3. Mewujudkan Manajemen Layanan Pendidikan Dan Kesehatan Yang Merata, Adil, Berkualitas Dan Berkelanjutan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Nu SAJATI.
4. Mewujudkan Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Pertanian, Wisata, Budaya Dan Potensi Lokal Untuk Mempercepat Pertumbuhan Serta Pemerataan Ekonomi Rakyat.
5. Mewujudkan Pemerataan Infrastruktur Untuk Mendorong Investasi Dan Penciptaan Lapangan Kerja Dalam Lingkungan Yang Lestari.

3.1.3 Kondisi Demografis

1. Batas Wilayah

Secara letak wilayah, Desa Cageur dikelilingi oleh beberapa desa di sekitarnya, yaitu berbatasan dengan Desa Sakerta Barat di bagian utara, Desa Tugumulya di bagian selatan, Desa Sukarasa di sebelah barat, serta Desa Bunigeulis di sebelah timur. Desa Cageur berada pada ketinggian kurang lebih 750 meter di atas permukaan laut dan memiliki kondisi suhu udara rata-rata antara 24 sampai 30°C.

2. Luas Wilayah

Tabel 3. 2. Luas Wilayah Desa Cageur

No.	Jenis	Luas
1.	Pemukiman	9 Ha
2.	Pertanian Sawah	28 Ha
No.	Jenis	Luas
3.	Perkebunan	30 Ha

4.	Perkantoran	1 Ha
5.	Lainnya	75 Ha

Sumber: Profil Desa Cageur

3. Orbitasi

Tabel 3. 3. Orbitasi Desa Cageur

No.	Tujuan	Jarak	Waktu
1.	Ibu Kota Kecamatan	8 Km	20 Menit
2.	Ibu Kota Kabupaten	24 Km	1 Jam

Sumber: Profil Desa Cageur

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. 4. Jumlah Penduduk Desa Cageur Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Kepala Keluarga	556 KK
2.	Laki-Laki	901 Orang
3.	Perempuan	890 Orang

Sumber: Profil Desa Cageur

5. Keadaan Sosial-Ekonomi

Tabel 3. 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cageur

No.	Jenjang	Jumlah
1.	SD/ MI	2340 Orang
2.	SLTP/ MTs	1202 Orang
3.	SLTA/ MA	712 Orang
4.	S1/ Diploma	42 Orang

Sumber: Profil Desa Cageur

3.1.4 Kondisi Sosiografis

Secara sosial, masyarakat Desa Cageur menunjukkan tatanan sosial yang cukup solid. Hal ini terlihat dari kuatnya hubungan kekerabatan antarwarga, masih terjaganya budaya gotong royong, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Keberadaan organisasi dan lembaga kemasyarakatan menjadi wadah yang berperan penting dalam mendorong partisipasi warga untuk mendukung proses pembangunan desa.

Di Desa Cageur terdapat sejumlah lembaga sosial yang aktif, antara lain satu kelompok PKK, sepuluh posyandu, dua kelompok pengajian, dua kelompok arisan, satu kelompok simpan pinjam, dua kelompok tani, dua Gapoktan, satu Karang Taruna, satu IRMAS, serta lima penggerak LPM. Seluruh lembaga tersebut berperan dalam berbagai bidang, seperti pelayanan kesehatan, kegiatan keagamaan, pendidikan nonformal, penguatan ekonomi masyarakat, hingga pelaksanaan kegiatan sosial di tingkat desa.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Cageur juga masih menjunjung tinggi nilai musyawarah, kebersamaan, dan norma sosial setempat yang berfungsi sebagai modal sosial dalam menunjang keberhasilan program pembangunan maupun pelaksanaan intervensi sosial. Meskipun demikian, dinamika perubahan sosial akibat perkembangan teknologi menuntut masyarakat untuk terus meningkatkan kemampuan beradaptasi agar tetap produktif dan memiliki ketahanan sosial.

3.2. Program/Layanan yang diberikan Desa Cageur

3.2.1 Layanan Administrasi

Layanan administrasi di Desa Cageur merupakan bentuk pelayanan dasar yang diselenggarakan pemerintah desa untuk memenuhi kebutuhan administratif masyarakat, seperti penerbitan surat keterangan, pengurusan dokumen kependudukan, pencatatan data keluarga, serta berbagai bentuk pelayanan lain yang berkaitan dengan administrasi desa. Melalui layanan ini, pemerintah desa memastikan bahwa seluruh proses administratif berjalan tertib, akurat, dan mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Selain mendukung ketertiban administrasi, layanan ini juga memperlancar komunikasi antara warga dan pemerintah desa, meningkatkan transparansi, serta memudahkan masyarakat

dalam mengakses berbagai program pemerintah yang mensyaratkan kelengkapan data resmi.

3.2.2 Layanan Kesejahteraan Sosial

Program layanan kesejahteraan sosial di Desa Cageur merupakan upaya desa untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan warga melalui pendataan, penyaluran bantuan, pendampingan sosial, serta kegiatan pemberdayaan yang membantu masyarakat meningkatkan keberfungsian dan kemandirian. Layanan ini mencakup fasilitasi akses bantuan, edukasi sosial, penguatan kapasitas keluarga, dan koordinasi dengan lembaga terkait agar pelayanan berjalan terarah dan efektif. Layanan kesejahteraan sosial di Desa Cageur diwujudkan melalui pendataan keluarga kurang mampu, lansia rentan, anak rentan, dan penyandang disabilitas, serta penyaluran bantuan sosial seperti BLT Dana Desa, bantuan pangan, dan bantuan sosial lainnya.

3.2.3 Layanan Kesehatan

Program layanan kesehatan di Desa Cageur merupakan bentuk pelayanan dasar yang diselenggarakan untuk menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan warga mencakup kegiatan posyandu, posbindu, imunisasi, pengecekan kesehatan berkala, serta edukasi terkait gizi dan perilaku hidup sehat. Layanan ini juga mencakup koordinasi dengan puskesmas, bidan desa, atau tenaga kesehatan lain agar penyelenggaraan program berjalan terarah dan mampu menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

3.2.4 Layanan Keamanan

Program layanan keamanan dan ketertiban di Desa Cageur merupakan upaya yang disusun untuk menjaga suasana desa tetap aman dan tentram bagi seluruh warga. Kegiatan yang dijalankan meliputi ronda malam, penanganan potensi keributan atau perselisihan kecil, pengaturan jalannya kegiatan masyarakat, serta koordinasi dengan aparat kepolisian ketika muncul situasi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Layanan ini berperan penting dalam menciptakan kondisi desa yang aman dan kondusif sehingga aktivitas sosial, ekonomi, dan keseharian warga dapat berlangsung tanpa hambatan.

3.2.5 Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Cageur merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian warga melalui peningkatan keterampilan, pengembangan potensi lokal, serta pendampingan yang bersifat produktif. Kegiatan dalam program ini mencakup pelatihan peningkatan kemampuan, pengembangan peran perempuan dalam kegiatan sosial-ekonomi, pemberdayaan kelompok usia lanjut, serta dukungan bagi warga dalam mengelola usaha atau aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, program ini bertujuan mendorong masyarakat agar mampu memecahkan masalah secara mandiri, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki desa, dan meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun kelompok.

3.2.6 Program Pembinaan Masyarakat

Program pembinaan masyarakat di Desa Cageur merupakan upaya yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga melalui berbagai kegiatan edukatif dan penguatan peran kelompok sosial. Program ini mencakup penyuluhan tematik, pelatihan peningkatan kapasitas, kegiatan keagamaan, pembinaan generasi muda, serta dukungan terhadap organisasi kemasyarakatan seperti PKK, dan kelompok tani agar lebih aktif dan berdaya dalam menjalankan fungsi sosialnya. Melalui rangkaian pembinaan tersebut, desa berupaya membentuk masyarakat yang lebih sadar terhadap aturan, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta menunjukkan solidaritas dan karakter kuat dalam menjaga nilai budaya, kebersamaan, dan keharmonisan kehidupan di Desa Cageur.

3.2.7 Program Bidang Ekonomi

Program ekonomi di Desa Cageur merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan warga melalui penguatan sektor-sektor produktif seperti UMKM, pertanian, peternakan, perdagangan lokal, BUMDes, serta berbagai inovasi ekonomi lainnya. Melalui program ini, desa berfokus menciptakan peluang usaha baru, memperluas sumber pendapatan keluarga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang mandiri serta berkelanjutan. Program ekonomi juga menekankan pentingnya kolaborasi antar masyarakat, pengembangan produk

unggulan yang menjadi identitas desa, serta peningkatan akses pemasaran agar hasil produksi lokal dapat bersaing dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi seluruh warga Desa Cageur.

3.2.8 Program Pembangunan Desa

Program pembangunan desa di Desa Cageur merupakan serangkaian upaya yang diarahkan pada peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas fisik desa, seperti pembangunan dan perbaikan jalan, saluran irigasi, jembatan, ruang pertemuan, fasilitas umum, serta sarana pendidikan. Upaya ini bertujuan memperluas akses masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui ketersediaan infrastruktur yang memadai dan mendukung aktivitas warga. Selain itu, program pembangunan juga mencakup penyediaan layanan dasar seperti perbaikan jaringan air bersih dan sanitasi agar kondisi fisik desa semakin layak dan berkelanjutan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

3.3.1 Layanan Administrasi

Penerima manfaat program atau layanan administrasi di Desa Cageur adalah seluruh warga desa yang membutuhkan pelayanan administratif sebagai bagian dari hak dan kewajiban sebagai penduduk desa. Sasaran layanan ini mencakup individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, usia, jenis kelamin, maupun tingkat pendidikan.

Secara lebih spesifik, penerima layanan administrasi meliputi warga yang memerlukan surat keterangan domisili, surat pengantar, surat keterangan tidak mampu, pengurusan dokumen kependudukan, pencatatan data keluarga, serta dokumen lain yang menjadi persyaratan dalam mengakses layanan publik, program bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, maupun layanan ketenagakerjaan.

Selain masyarakat umum, penerima layanan administrasi juga mencakup kelompok rentan, seperti keluarga kurang mampu, lanjut usia, penyandang disabilitas, serta masyarakat dengan keterbatasan akses informasi dan mobilitas. Bagi kelompok ini, layanan administrasi desa memiliki peran penting dalam

memastikan hak-hak sipil dan sosial mereka tetap terpenuhi, terutama dalam hal kepemilikan identitas resmi dan akses terhadap program perlindungan sosial.

3.3.2 Layanan Kesejahteraan Sosial

Penerima manfaat program atau layanan kesejahteraan sosial di Desa Cageur adalah warga desa yang mengalami kerentanan sosial, ekonomi, maupun psikososial, serta masyarakat yang membutuhkan dukungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan kemandirian. Sasaran layanan ini mencakup individu, keluarga, dan kelompok masyarakat yang memerlukan intervensi sosial secara terencana dan berkelanjutan.

Secara khusus, penerima layanan meliputi keluarga kurang mampu, warga yang berisiko mengalami masalah kesejahteraan sosial, serta kelompok rentan seperti lanjut usia, penyandang disabilitas, anak dan keluarga dengan kebutuhan khusus, perempuan kepala keluarga, serta masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan layanan sosial. Mereka menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendataan, penyaluran bantuan sosial, dan pendampingan sosial yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Selain itu, penerima program juga mencakup masyarakat umum yang membutuhkan edukasi sosial, peningkatan kapasitas keluarga, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, program layanan kesejahteraan sosial tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif, dengan tujuan mencegah munculnya masalah sosial baru serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

3.3.3 Layanan Kesehatan

Penerima manfaat program atau layanan kesehatan di Desa Cageur adalah seluruh warga desa yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar dan promotif–preventif sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Sasaran layanan ini mencakup individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dengan kebutuhan kesehatan yang beragam, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi.

Secara khusus, penerima manfaat layanan kesehatan meliputi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita, yang menjadi sasaran utama kegiatan posyandu dan imunisasi. Selain itu, lansia dan kelompok usia dewasa menjadi sasaran

kegiatan posbindu dan pemeriksaan kesehatan berkala, terutama untuk pemantauan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes. Kelompok masyarakat dengan risiko kesehatan tertentu, seperti penderita penyakit kronis atau warga dengan kondisi kesehatan khusus, juga menjadi penerima manfaat melalui pendampingan dan pemantauan lanjutan.

Program layanan kesehatan di Desa Cageur juga menysasar keluarga dan masyarakat umum melalui kegiatan edukasi gizi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pencegahan penyakit. Bagi warga yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, layanan ini memberikan pendampingan rujukan medis ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya agar masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang berkesinambungan.

3.3.4 Layanan Keamanan

Penerima manfaat program atau layanan keamanan dan ketertiban di Desa Cageur adalah seluruh warga desa tanpa terkecuali, baik individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat, yang menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan di wilayah desa. Layanan ini bersifat universal, karena keamanan dan ketertiban merupakan kebutuhan dasar yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara khusus, penerima manfaat layanan ini mencakup warga yang tinggal dan beraktivitas di lingkungan permukiman desa, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, lanjut usia, serta masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam menjaga keamanan secara mandiri. Kelompok tersebut memperoleh manfaat dari terciptanya lingkungan yang aman, pengawasan lingkungan yang terkoordinasi, serta respons cepat terhadap potensi gangguan keamanan.

Selain masyarakat umum, penerima manfaat juga meliputi kelompok masyarakat dan lembaga lokal, seperti RT/RW, organisasi kemasyarakatan, pelaku kegiatan sosial dan ekonomi, serta penyelenggara kegiatan desa. Dengan adanya layanan keamanan dan ketertiban, seluruh kegiatan masyarakat dapat berjalan lebih tertib, aman, dan terorganisasi, sehingga risiko konflik dan gangguan sosial dapat diminimalkan.

3.3.5 Program Bidang Ekonomi

Penerima manfaat program atau layanan ekonomi di Desa Cageur adalah warga desa yang terlibat maupun berpotensi terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, baik secara individu, keluarga, maupun kelompok usaha. Sasaran program ini mencakup masyarakat yang menggantungkan penghidupan pada sektor UMKM, pertanian, peternakan, perdagangan lokal, serta unit usaha yang dikelola melalui BUMDes, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Secara khusus, penerima manfaat meliputi pelaku UMKM dan usaha mikro, petani dan peternak, pedagang kecil, serta warga yang sedang merintis atau mengembangkan usaha berbasis potensi lokal desa. Program ini juga menasar kelompok masyarakat usia produktif, termasuk pemuda dan perempuan, yang didorong untuk berinovasi dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi desa melalui pengembangan produk unggulan dan usaha kreatif.

Selain itu, penerima manfaat program ekonomi juga mencakup kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelembagaan ekonomi desa, seperti kelompok tani, kelompok usaha bersama, koperasi desa, dan pengelola BUMDes. Melalui dukungan pelatihan, pendampingan usaha, serta peningkatan akses pemasaran, kelompok-kelompok tersebut memperoleh manfaat dalam penguatan kapasitas usaha dan perluasan jaringan ekonomi.

3.3.6 Program Pembangunan Desa

Penerima manfaat program atau layanan pembangunan desa di Desa Cageur adalah seluruh warga desa yang tinggal dan beraktivitas di wilayah Desa Cageur. Program pembangunan desa bersifat inklusif dan menyeluruh, karena peningkatan infrastruktur dan fasilitas fisik berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Secara khusus, penerima manfaat meliputi masyarakat pengguna infrastruktur desa, seperti warga yang memanfaatkan jalan desa, jembatan, saluran irigasi, fasilitas umum, serta sarana pendidikan dan ruang pertemuan. Petani dan kelompok tani menjadi penerima manfaat penting dari pembangunan dan perbaikan saluran irigasi, yang mendukung kelancaran aktivitas pertanian dan peningkatan hasil produksi. Selain itu, pelajar dan tenaga pendidik turut

memperoleh manfaat dari tersedianya sarana pendidikan yang lebih layak dan aman.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

4.1.1 *Community Invlovement*



Foto 4. 1.Community Involvement dengan Aparat Desa

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Oktober 2025
Waktu : 09.00-09.30 WIB
Tempat : Balai Dusun Cageur

Proses Kegiatan:

Dalam kegiatan ini, praktikan memperkenalkan diri satu per satu serta menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cageur. Selain itu, praktikan juga memohon dukungan dan kerja sama dari perangkat desa agar dapat membantu serta memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan selama proses praktikum berlangsung. Kegiatan pengenalan awal ini juga dihadiri oleh Bapak Eka selaku pendamping praktikan di Desa Cageur, yang turut mendampingi dan memberikan arahan selama kegiatan berlangsung.

Hasil Kegiatan:

Dalam proses dialog, pembahasan difokuskan pada kondisi lingkungan Desa Cageur, pembagian wilayah dusun, jumlah RT dan RW,

serta pelaksanaan kegiatan posyandu yang rutin diselenggarakan di desa. Melalui penjelasan yang disampaikan oleh aparat desa, praktikan memperoleh informasi awal yang komprehensif mengenai struktur sosial, pola kegiatan masyarakat, serta potensi dan sumber daya yang ada di Desa Cageur. Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi praktikan dalam menyusun tahapan asesmen, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi praktikum komunitas agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat.



Foto 4. 2. Community Involvement dengan Warga Dusun Cageur

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : Jumat, 31 Oktober 2025
Waktu : 15.50-17.00 WIB
Tempat : Aula Balai Dusun Cageur

Proses kegiatan:

Kelompok 6 menyampaikan materi mengenai 12 Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) serta 12 Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PAS) sebagai dasar pemahaman masyarakat terhadap kondisi sosial yang ada di Desa Cageur. Selain itu, praktikan bersama kelompok juga menjelaskan tahapan pelaksanaan praktikum komunitas yang meliputi tahap Dialog, Discovery, Development, dan Continuity, agar masyarakat memahami alur dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses praktikum berlangsung.

Hasil Kegiatan:

Setelah sesi pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi yang berlangsung secara aktif dan partisipatif. Dalam sesi diskusi tersebut, muncul beberapa isu penting yang disampaikan oleh masyarakat, di antaranya permasalahan stunting yang sebenarnya telah difasilitasi oleh pihak puskesmas, namun masih mengalami kendala dalam hal akomodasi. Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan berbagai potensi desa yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti sektor pertanian, peternakan, serta keberadaan situs makam Eyang Dalem yang memiliki nilai sejarah dan budaya, namun hingga saat ini potensinya belum banyak dikembangkan.



Foto 4. 3. Community Involvement dengan Warga Dusun Dayeuhkolot

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 November 2025
Waktu : 15.45-17.00 WIB
Tempat : Balai Dusun Dayeuhkolot

Proses kegiatan:

Praktikan bersama kelompok terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai profesi pekerjaan sosial, termasuk peran, fungsi, serta kontribusinya dalam penanganan permasalahan sosial di masyarakat. Selain itu, praktikan juga menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas, yaitu untuk melakukan kegiatan pemberdayaan dan penyuluhan sosial yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan Desa

Cageur. Kelompok memaparkan materi mengenai 12 Permasalahan Kesejahteraan Sosial (12 PAS) dan 12 Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (12 PSKS) sebagai dasar pemahaman masyarakat terhadap kondisi sosial yang ada di wilayah mereka.

Hasil Kegiatan:

Melalui kegiatan diskusi, berhasil diidentifikasi beberapa permasalahan sosial yang terdapat di Dusun Dayeuhkolot, antara lain keberadaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), kasus gizi buruk, anak yatim piatu atau anak rentan, serta lansia rentan. Di sisi lain, diskusi juga mengungkapkan berbagai potensi sosial yang dimiliki desa, seperti keberadaan Karang Taruna, peran ibu Kepala Dusun sebagai figur perempuan yang berkontribusi dalam kesejahteraan sosial, serta keberadaan pelaku UMKM yang berkembang di tengah masyarakat dan dapat diberdayakan sebagai sumber kesejahteraan sosial.

4.1.2 Home Visit

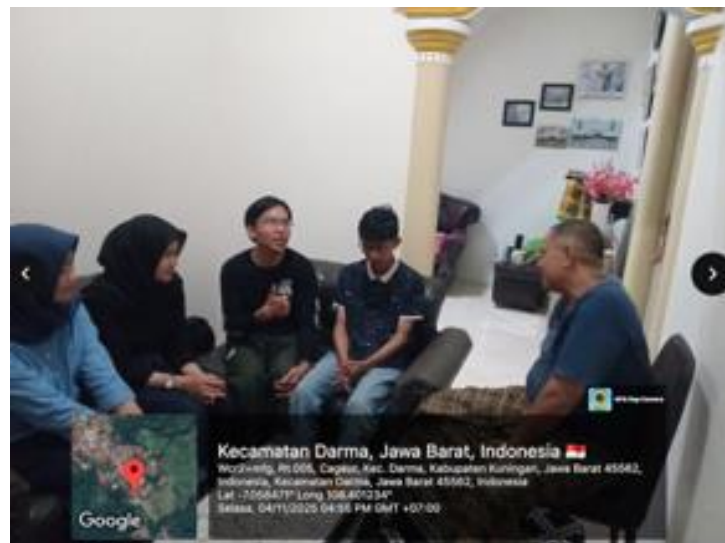


Foto 4. 4. Home Visit

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Proses kegiatan:

Kegiatan *home visit* dilaksanakan dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah para *stakeholder* yang berada di Desa Cageur. Praktikan melakukan kunjungan ke rumah Kepala Dusun, pemilik kontrakan, tokoh masyarakat, serta perwakilan lembaga kemasyarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan, potensi, serta sumber daya yang terdapat di

lingkungan setempat, sekaligus menjalin relasi dan mensosialisasikan pelaksanaan praktikum komunitas kepada para *stakeholder*.

Kegiatan *home visit* mulai dilaksanakan sejak tanggal 29 Oktober 2025 dengan mengunjungi rumah aparat desa, Ketua RW, Kepala Dusun, kader PKK, warga yang memiliki usaha UMKM, kader posyandu, serta tokoh masyarakat seperti Ketua BPD. Melalui kegiatan ini, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cageur serta mengharapkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Pelaksanaan *home visit* ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan *transect walk* yang bertujuan untuk mengenal wilayah Desa Cageur secara langsung serta mengumpulkan data awal terkait profil komunitas sebagai dasar dalam perencanaan kegiatan praktikum komunitas.

Hasil kegiatan:

Melalui kunjungan langsung ke rumah aparat desa, tokoh masyarakat, kader PKK, kader posyandu, pelaku UMKM, serta lembaga kemasyarakatan, praktikan mendapatkan gambaran mengenai dinamika kehidupan masyarakat, kebutuhan yang dirasakan warga, serta sumber daya yang dapat diberdayakan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan dan kepercayaan antara praktikan dengan para *stakeholder*, sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan saling mendukung.

Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Desa Cageur memiliki berbagai potensi, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun kelembagaan, yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan praktikum komunitas. Di sisi lain, praktikan juga mengidentifikasi beberapa permasalahan sosial yang memerlukan perhatian bersama, seperti isu kesejahteraan keluarga, kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi. Pelaksanaan *Home Visit* yang disertai dengan *transect walk* turut membantu praktikan dalam mengenali kondisi wilayah, batas dusun, serta sarana dan prasarana yang tersedia di desa. Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini menjadi dasar penting dalam penyusunan profil komunitas serta perencanaan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Desa Cageur.

4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)

4.2.1 Asesmen Awal Dusun Cageur dan Dusun Dayeuhkolot



Foto 4. 5. Asesmen Awal Dusun Cageur



Foto 4. 6. Asesmen Awal Dusun Dayeuhkolot

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : Sabtu-Minggu, 15-16 November 2025

Tempat : Aula Balai Dusun Cageur dan
Balai Dusun Dayeuhkolot

4.2.1.1 Social Mapping

SOCIAL MAPPING DESA CAGEUR KEC. DARMA

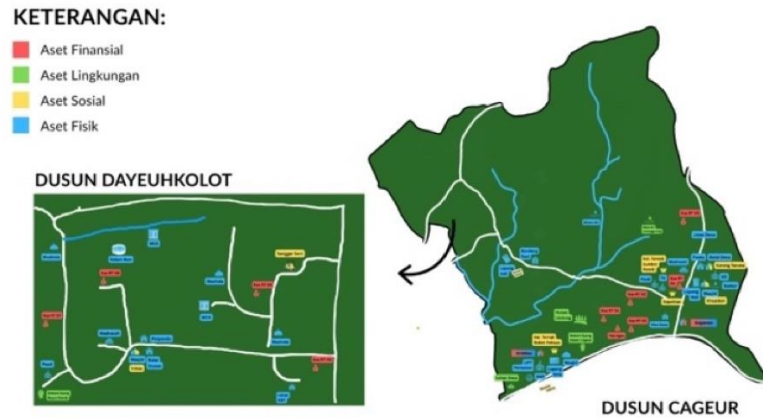


Foto 4. 7. Social Mapping Desa Cageur

Sumber: Hasil *Transect Walk*

Proses Kegiatan:

Kegiatan asesmen di Dusun Cageur dan Dusun Dayeuhkolot dilaksanakan dengan menggunakan teknik *social mapping* sebagai upaya untuk mengidentifikasi kondisi sosial, potensi, serta sumber daya yang ada di masing-masing dusun. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, diskusi dengan warga dan tokoh setempat, serta pengumpulan informasi selama kegiatan *transect walk*. Praktikan bersama kelompok memetakan wilayah dusun dengan menandai berbagai aset yang ada, meliputi aset finansial, aset lingkungan, aset sosial, dan aset fisik, sebagaimana tergambar dalam peta sosial yang telah disusun. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai sebaran fasilitas, sumber daya, serta aktivitas masyarakat di kedua dusun.

Hasil Kegiatan:

Berdasarkan hasil *social mapping*, Dusun Cageur dan Dusun Dayeuhkolot memiliki potensi yang cukup beragam. Dusun Cageur menunjukkan dominasi aset fisik dan sosial, seperti keberadaan balai desa, sekolah, masjid, posyandu,

lapangan, serta organisasi sosial seperti Karang Taruna dan kelompok masyarakat. Selain itu, terdapat pula aset finansial dan ekonomi berupa koperasi, UMKM, serta kegiatan pertanian yang menjadi sumber penghidupan warga. Sementara itu, Dusun Dayeuhkolot memiliki potensi lingkungan yang kuat, ditandai dengan keberadaan lahan hijau, aliran sungai, serta fasilitas pendukung seperti posyandu, madrasah, mushola, dan balai dusun.

4.2.1.2 *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

Proses kegiatan:

Dalam pelaksanaan asesmen partisipatif di Desa Cageur, praktikan menggunakan teknik *Sustainable Livelihood Assets (SLA)* sebagai salah satu pendekatan utama. Teknik ini dipilih untuk membantu praktikan memahami serta memetakan potensi, kapasitas, dan sumber daya yang dimiliki desa secara menyeluruh. Melalui pendekatan SLA, praktikan bersama masyarakat melakukan identifikasi dan penggalan informasi terkait berbagai aset yang ada di desa, baik melalui diskusi, observasi lapangan, maupun wawancara dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa. Proses ini dilakukan secara partisipatif agar masyarakat terlibat aktif dalam mengenali kekuatan yang dimiliki komunitasnya.

Hasil kegiatan:

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan pendekatan SLA, praktikan memperoleh gambaran mengenai lima jenis aset utama yang menjadi kekuatan Desa Cageur. Aset fisik terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana seperti bangunan desa, jaringan jalan, fasilitas umum, serta infrastruktur pendukung aktivitas masyarakat. Aset sosial tercermin dari keberadaan organisasi kemasyarakatan, kelompok lokal, budaya gotong royong, serta hubungan sosial antarwarga yang cukup kuat. Aset manusia meliputi keterampilan masyarakat, ketersediaan tenaga kerja, serta peran perangkat desa dalam mendukung kehidupan sosial dan ekonomi warga. Selain itu, aset finansial teridentifikasi dari sumber pendapatan masyarakat, peluang usaha, serta dukungan lembaga keuangan yang dapat diakses warga. Terakhir, aset lingkungan mencakup kondisi alam desa, potensi di bidang pertanian dan peternakan, ketersediaan sumber air, serta wilayah tertentu yang memiliki potensi risiko bencana. Hasil asesmen ini

menjadi dasar penting dalam penyusunan perencanaan intervensi pada kegiatan praktikum komunitas.

Tabel 4. 1. Hasil Asesmen SLA

Aset Modal Manusia	Aset Modal Sosial	Aset Modal Fisik
Kader Posyandu	PKK	Balai Desa
Bidan Desa	Karang Taruna	Masjid
Petani	Kelompok Tani	Jalan Desa
Polisi	Irmis	Musholla
Pengrajin Bambu		Posyandu
Buruh		Paud
Guru		Madrasah
		Sumur Bor
		Traktor

Aset Modal Finansial	Aset Modal Lingkungan
UMKM	Makam Eyang Dalem
Koperasi RT	Gege Lahan (Untuk Disewakan)
Bumbdes	Lahan Pertanian
	Lahan Perternakan

Sumber: Hasil Asesmen Partisipatif

4.2.1.3 Method Participatory Assessment (MPA)

Proses kegiatan:

Pelaksanaan asesmen lanjutan dalam praktikum komunitas dilakukan menggunakan teknik *Method Participatory Assessment* (MPA) dengan melibatkan perwakilan masyarakat dari Dusun Cageur dan Dusun Dayeuhkolot. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan memfasilitasi warga untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan mereka. Praktikan menyiapkan media kertas plano dan sticky notes, kemudian mengajak peserta untuk menuliskan berbagai permasalahan sosial yang dirasakan dan

dialami di masing-masing dusun. Seluruh permasalahan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PAS), seperti anak rentan, lansia, disabilitas, perempuan rentan, fakir miskin, korban bencana, serta permasalahan sosial lainnya.

Hasil kegiatan:

Hasil asesmen menunjukkan bahwa baik Dusun Cageur maupun Dusun Dayeuhkolot memiliki permasalahan sosial yang beragam, dengan beberapa isu yang muncul secara dominan. Permasalahan yang banyak ditemukan meliputi anak rentan, lansia, penyandang disabilitas, perempuan rentan, fakir miskin, serta masyarakat dengan permasalahan sosial. Selain itu, terdapat pula kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus seperti korban bencana dan warga dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Dari hasil pemetaan, diketahui bahwa permasalahan anak dan lansia menjadi isu yang cukup menonjol di kedua dusun, terutama berkaitan dengan kesehatan, pemenuhan gizi, dan pola pengasuhan.

Berdasarkan diskusi kebutuhan, masyarakat merumuskan beberapa kebutuhan prioritas, antara lain pemeriksaan kesehatan anak dan lansia, penyuluhan kesehatan dan gizi, pemberdayaan ekonomi bagi perempuan rentan dan fakir miskin, serta pendampingan sosial bagi kelompok bermasalah sosial. Hasil asesmen ini menjadi dasar penting bagi praktikan dalam menyusun rencana intervensi yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Selain itu, kegiatan MPA ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi sosial di lingkungannya serta mendorong rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan selama praktikum komunitas.

Tabel 4. 2. Hasil MPA

Masalah	Jumlah
Anak	4
Lansia	3
Disabilitas	3
Gepeng	0
Korban Bencana	1

KAT	0
Warga Binaan	1
Korban Kekerasan	0
NAPZA/HIV-AIDS	0
Bermasalah Sosial	1
Perempuan Rentan	3
Fakir Miskin	3

Tabel 4. 3. Kebutuhan Hasil MPA

Kelompok Sasaran	Kebutuhan
Anak	Pemenuhan gizi, Pendidikan, Perhatian, dan Dukungan Tumbuh Kembang
Lansia	Pendampingan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pemenuhan gizi
Disabilitas	Akses layanan kesehatan dan alat bantu
Perempuan Rentan	Pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan
Fakir Miskin	Pemenuhan kebutuhan dasar dan bantuan sosial
Bermasalah Sosial	Pendampingan sosial dan konseling
Korban Bencana	Mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat

Sumber: Hasil Asesmen Partisipatif

4.2.2 Asesmen Lanjutan

Teknik: Wawancara dan Studi Dokumentasi

Proses kegiatan:

Asesmen lanjutan dilakukan oleh praktikan melalui teknik wawancara secara langsung kepada orang tua balita dengan *home visit* ke beberapa rumah di wilayah Dusun Cageur. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari asesmen awal untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua mengenai *speech delay* pada anak usia balita. Sebelum pelaksanaan wawancara, praktikan terlebih dahulu melakukan

pendekatan secara persuasif kepada orang tua agar tercipta suasana yang nyaman dan terbuka selama proses penggalian data.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan mengajukan pertanyaan seputar pemahaman orang tua tentang pengertian *speech delay*, faktor penyebab, tanda-tanda yang dapat dikenali, serta upaya pencegahan yang telah atau belum dilakukan di lingkungan keluarga. Praktikan juga melakukan observasi singkat terhadap pola interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam hal komunikasi sehari-hari.

Hasil kegiatan:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian orang tua telah memiliki pengetahuan dasar mengenai *speech delay*, termasuk pengertian dan beberapa faktor penyebabnya. Informasi tersebut umumnya diperoleh dari tenaga kesehatan, kegiatan posyandu, maupun media informasi lainnya. Namun demikian, hasil asesmen menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan orang tua dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian orang tua mengaku masih mengalami kesulitan dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai kepada anak, baik karena keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, maupun kurangnya pemahaman mengenai bentuk stimulasi yang tepat dan sederhana. Selain itu, ditemukan pula minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik orang tua dalam upaya pencegahan *speech delay*. Hasil asesmen lanjutan ini menjadi dasar penting bagi praktikan dalam merancang kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan orang tua yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Dusun Cageur.

Tabel 4. 4. Data Anak Dusun Cageur

Nama Orang Tua	Tanggal Lahir Bayi	Alamat
Windi	14 Maret 2025	RT 01
iis	10 April 2025	RT 02
Lusiana	20 Maret 2025	RT 02
Anis	04 Juli 2023	RT 03

Lina	15 April 2025	RT 03
Dini Dewi	08 April 2024	RT 03
Ida	16 April 2024	RT 03
Lina	04 April 2024	RT 04
Nani	13 Februari 2023	RT 05
Suryani	12 Februari 2025	RT 05
Rima	19 Maret 2023	RT 05

Sumber: Bidan Puskesmas Bantu Desa Cageur

4.3. Tahap Perencanaan (*Discovery*)



Foto 4. 8. Technology of Participation (ToP)

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Teknik: *Technology of Participation*

Proses Kegiatan:

Tahap perencanaan intervensi merupakan proses di mana praktikan bersama masyarakat Desa Cageur menyusun dan menetapkan rancangan kegiatan serta langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam program praktikum komunitas. Penyusunan rencana intervensi ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip partisipasi masyarakat, sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat berperan aktif dalam proses perencanaan. Untuk mendukung hal tersebut, kegiatan dilaksanakan melalui Community Meeting dengan menggunakan Teknik

Technology of Participation (ToP) sebagai metode fasilitasi diskusi dan pengambilan keputusan bersama.

Pelaksanaan kegiatan perencanaan intervensi dilaksanakan pada hari Jumat, 21 November 2025 pukul 09.30 WIB, bertempat di Aula Balai Dusun Cageur. Dalam kegiatan tersebut, praktikan bersama ibu-ibu warga Dusun Cageur secara bersama-sama menentukan berbagai komponen penting dalam perencanaan program, mulai dari pembentukan tim kerja masyarakat, penentuan nama dan tujuan program, perumusan bentuk kegiatan, penetapan sasaran, hingga penyepakatan komitmen bersama yang dituangkan dalam bentuk janji hati.

Hasil Kegiatan:

1. Nama Program

“Cakap Sejak Dini”

2. Tujuan Program

Tujuan Umum: Meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan positif dan stimulasi bahasa untuk mencegah *speech delay* pada anak usia 1–3 tahun.

Tujuan Khusus:

- 1) Orang tua memahami apa itu *speech delay* dan faktor penyebabnya.
- 2) Orang tua mampu membatasi *screen time* sesuai rekomendasi kesehatan.
- 3) Orang tua memiliki keterampilan memberikan stimulasi bahasa sederhana di rumah.
- 4) Orang tua memahami pola pengasuhan positif sesuai tahap perkembangan anak.
- 5) Terbentuk kelompok ibu sadar perkembangan anak di Desa Cageur.

1. Bentuk Kegiatan

1) Penyuluhan

(1) Penyuluhan Penjelasan dan Pencegahan *Speech Delay*

(2) Edukasi Pengurangan *Screen Time* pada anak

2) Pemberdayaan

Pelatihan kepada orang tua cara berkomunikasi dengan anak sehari-hari di rumah.

(1) Cara mengajak bayi ngobrol

(2) Cara membacakan buku bergambar

- (3) Bermain tanpa *gadget*
- (4) Menjelaskan aktivitas yang sedang dilakukan kepada bayi

2. Sasaran Kegiatan

Ibu-ibu Dusun Cageur yang memiliki anak usia 1-3 tahun

3. Tim Kerja Masyarakat

Pelaksanaan program kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang akan berperan sebagai pelaksana kegiatan program di lapangan. Pembentukan TKM ini bertujuan untuk membantu kelancaran pelaksanaan program serta memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Adapun hasil pembentukan Tim Kerja Masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua : Ibu Yeni Herawati (Bidan Desa Cageur)
- 2) Sekretaris. : Ibu Irma
- 3) Bendahara : Ibu Sumarni

Berdasarkan perencanaan intervensi adalah tersusunnya program Pencegahan Speech Delay Pada Anak Balita, dengan jadwal kegiatan-kegiatan yang rencanakan bersama anggota TKM, antara lain:

Tabel 4. 5. Jadwal Kegiatan Program

Kegiatan	Hari/Tanggal/Waktu	Lokasi
Penyuluhan mengenai <i>Speech Delay</i> , Edukasi Pengurangan <i>Screen Time</i>	Sabtu, 29 November 2025 10.00-10.30 WIB	Halaman Masjid Al-Aamin Dusun Cageur
Pelatihan Pola Asuh Komunikasi Orang Tua & Kegiatan Bermain Bersama Anak	Sabtu, 29 November 2025 10.30-11.15 WIB	Halaman Masjid Al-Aamin Dusun Cageur

Sumber: Hasil ToP

4.4. Tahap Intervensi (*Development*)



Foto 4. 9. Tahap Intervensi

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.4.1 Penyuluhan Mengenai *Speech Delay* dan Edukasi Pengurangan *Screen Time*

Kegiatan intervensi berupa penyuluhan dilaksanakan sebagai upaya pencegahan *speech delay* pada anak usia 1–3 tahun dengan sasaran ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Cageur. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengertian *speech delay*, ciri-ciri keterlambatan bicara, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Materi disampaikan secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami, mengingat peran orang tua sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada masa balita yang merupakan periode emas perkembangan bahasa.

Praktikan menjelaskan bahwa *speech delay* dapat terjadi akibat kurangnya stimulasi komunikasi, minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, serta penggunaan gawai yang berlebihan. Oleh karena itu, praktikan memberikan edukasi kepada ibu-ibu mengenai langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di rumah, seperti membiasakan mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bernyanyi bersama, membatasi *screen time*, serta merespons setiap usaha komunikasi yang ditunjukkan anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola pengasuhan yang lebih responsif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal sebagai bagian dari upaya pencegahan *speech delay* di lingkungan keluarga dan komunitas.

4.4.2 Pelatihan Pola Asuh Komunikasi Orang Tua dan Kegiatan Bermain

Bersama Anak

Kegiatan intervensi selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pola asuh komunikasi orang tua dengan media kartu *flashcard* sebagai sarana edukatif bagi anak usia balita. Pelatihan ini ditujukan kepada orang tua, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun, dengan tujuan meningkatkan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi secara aktif dan responsif dengan anak. Praktikan memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan kartu *flashcard* yang berisi gambar huruf, hewan, angka, dan warna sebagai media stimulasi bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Melalui pelatihan ini, orang tua diajak untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan kartu *flashcard* dengan mengajak anak menyebutkan nama gambar, mengulang kata, serta merespons setiap usaha komunikasi yang ditunjukkan anak. Selain itu, praktikan juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang jelas dan tidak menggunakan bahasa bayi agar anak terbiasa mendengar pengucapan yang benar. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh komunikasi yang lebih interaktif dan konsisten, sehingga mampu mendukung perkembangan bahasa anak dan menjadi salah satu upaya pencegahan *speech delay* di lingkungan keluarga.

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)



Foto 4. 10. Evaluasi

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan intervensi, khususnya pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan pola asuh komunikasi orang tua. Secara umum, kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya partisipasi warga untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu ibu-ibu yang memiliki aktivitas rumah tangga, kurangnya kesadaran awal mengenai pentingnya pencegahan *speech delay*, serta faktor teknis lainnya. Meskipun demikian, warga yang hadir menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil difokuskan pada perubahan pengetahuan dan perilaku ibu-ibu setelah mengikuti pelatihan pola asuh komunikasi orang tua. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara singkat, ibu-ibu mulai memahami pentingnya komunikasi aktif dalam mendukung perkembangan bahasa anak serta mampu menerapkan pola komunikasi yang lebih responsif di rumah. Selain itu, praktikan melakukan evaluasi lanjutan melalui pemberian lembar laporan pembelajaran anak yang diisi oleh orang tua selama satu minggu. Dari hasil laporan tersebut, terlihat adanya peningkatan interaksi orang tua dengan anak, seperti kebiasaan mengajak anak berbicara, menggunakan media Kartu Edukatif, serta membatasi penggunaan Gadget. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak positif sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan *speech delay* pada anak usia balita.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)



Foto 4. 11. Terminasi dengan TKM

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.6.1 Terminasi

Tahap terminasi pertama dilakukan oleh praktikan bersama ibu-ibu yang menjadi sasaran utama program pencegahan *speech delay*. Pada tahap ini, praktikan menyampaikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan program, mulai dari penyuluhan hingga pelatihan pola asuh komunikasi orang tua, telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Praktikan juga menjelaskan pentingnya keberlanjutan praktik yang telah dipelajari, khususnya dalam menerapkan pola komunikasi yang aktif dan responsif kepada anak meskipun praktikan nantinya sudah tidak berada di Desa Cageur. Ibu-ibu diharapkan tetap konsisten melakukan stimulasi bahasa kepada anak sebagai bagian dari upaya pencegahan *speech delay* secara berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Terminasi selanjutnya dilakukan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai mitra pelaksana program di tingkat komunitas. Dalam kegiatan ini,

praktikan menyampaikan hasil evaluasi program yang telah dilakukan, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil, kepada anggota TKM. Secara khusus, praktikan menyampaikan laporan evaluasi kepada Ketua Tim Kerja Masyarakat, yaitu Ibu Bidan Desa Cageur, sebagai pihak yang memiliki peran strategis dalam keberlanjutan program kesehatan dan perkembangan anak di desa. Melalui penyampaian hasil evaluasi ini, diharapkan TKM dapat melanjutkan dan menghatikan program serupa di kemudian hari sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4.6.2 Rujukan

Sebagai bentuk rujukan dan tindak lanjut dari program pencegahan *speech delay*, praktikan merekomendasikan kepada Bidan Desa Cageur dan kader posyandu untuk menginisiasi kegiatan pertemuan rutin bagi anak-anak mulai usia 1 tahun. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dan dikemas dalam bentuk kelompok bermain (*playgroup*) sederhana yang menekankan aktivitas belajar sambil bermain bersama teman sebaya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana stimulasi perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Melalui kegiatan kelompok bermain ini, anak-anak dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar mengekspresikan diri melalui permainan edukatif, bernyanyi, dan aktivitas motorik ringan yang difasilitasi oleh kader posyandu dengan pendampingan Bidan Desa. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi ruang bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman mengenai pola asuh dan tumbuh kembang anak. Dengan adanya rujukan ini, diharapkan upaya pencegahan *speech delay* dapat terus berlanjut dan terintegrasi dengan kegiatan rutin posyandu sebagai bagian dari layanan kesehatan dan perkembangan anak di Desa Cageur.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

5.1.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work*

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cageur, pendekatan pekerjaan sosial yang digunakan adalah *community work* dan *group work*. Pendekatan *community work* memberikan kerangka kerja bagi praktikan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, khususnya terkait permasalahan perkembangan bicara pada anak usia balita, merencanakan program pencegahan *speech delay*, serta melakukan koordinasi dengan perangkat desa, bidan desa, kader posyandu, dan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Melalui pendekatan ini, program disusun berdasarkan hasil asesmen komunitas sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sementara itu, pendekatan *group work* diterapkan pada pelaksanaan kegiatan di tingkat kelompok kecil, khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pola asuh komunikasi orang tua yang melibatkan ibu-ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun. Melalui *group work*, praktikan menciptakan suasana yang aman, suportif, dan interaktif sehingga para peserta dapat saling berbagi pengalaman, belajar bersama, serta saling mendukung dalam menerapkan pola komunikasi yang tepat untuk anak. Keterpaduan antara *community work* dan *group work* terlihat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku orang tua melalui interaksi kelompok, praktik langsung, serta penguatan dukungan sosial di lingkungan masyarakat.

5.1.2 Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas

Capaian utama praktikan selama pelaksanaan praktikum komunitas adalah keberhasilan dalam menginisiasi dan melaksanakan program pencegahan *speech delay* pada anak usia balita di Desa Cageur. Program ini meliputi kegiatan penyuluhan kepada orang tua mengenai perkembangan bicara anak, pelatihan pola asuh komunikasi orang tua dengan penggunaan media

edukatif seperti kartu *flashcard*, serta pendampingan orang tua dalam menerapkan stimulasi bahasa di rumah. Pelaksanaan program tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya stimulasi komunikasi sejak dini, serta adanya perubahan awal dalam pola interaksi orang tua dan anak.

Keberhasilan program ini juga ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi dan peran kader posyandu, bidan desa, serta Tim Kerja Masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Integrasi pendekatan *community work* dan *group work* memungkinkan program berjalan secara lebih partisipatif dan kontekstual, sehingga intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan penguatan dukungan sosial di tingkat keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mendukung upaya pencegahan *speech delay* secara berkelanjutan di Desa Cageur.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Pengalaman praktikum komunitas di Desa Cageur, Kabupaten Kuningan, menjadi proses pembelajaran yang bermakna dalam membangun kesadaran kritis serta meningkatkan kompetensi profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial. Setiap tahapan kegiatan praktikum memberikan pengalaman yang mendorong perkembangan baik secara personal maupun profesional. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, praktikan mengalami peralihan dari pemahaman yang bersifat teoritis menuju pengalaman empiris yang lebih kompleks, sehingga menuntut kemampuan adaptasi, kepekaan sosial, serta keterampilan komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Keterlibatan praktikan dalam dinamika kehidupan masyarakat Desa Cageur tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai penerapan metode *community work*, tetapi juga mengasah kemampuan empati, meningkatkan kepekaan terhadap beragam permasalahan sosial, serta melatih

kemampuan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Proses ini membantu praktikan untuk memahami adanya perbedaan antara konsep ideal yang dipelajari di bangku perkuliahan dengan realitas yang dihadapi di lapangan. Melalui refleksi atas pengalaman tersebut, praktikan belajar mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih adaptif serta menyadari pentingnya pendekatan partisipatif dan pemberdayaan sebagai landasan utama dalam pelaksanaan intervensi sosial yang berkelanjutan.

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

Selama pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cageur, praktikan menghadapi dilema etik yang berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan *speech delay*. Salah satu dilema yang muncul adalah rendahnya partisipasi sebagian orang tua dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan, meskipun mereka termasuk dalam sasaran program. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi praktikan dalam menyeimbangkan antara tujuan program dengan prinsip penghormatan terhadap pilihan dan ketersediaan waktu masyarakat. Praktikan tidak dapat memaksakan kehadiran atau keterlibatan orang tua, sehingga perlu menghormati keputusan mereka tanpa mengabaikan tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai.

Dilema etik lainnya berkaitan dengan ketimpangan informasi dan pemahaman orang tua mengenai *speech delay*. Dalam beberapa kasus, praktikan menemukan adanya perbedaan pandangan antara orang tua, kader, dan tenaga kesehatan terkait kondisi perkembangan anak. Praktikan berada pada posisi yang menuntut kehati-hatian dalam menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan konflik, kesalahpahaman, atau rasa disalahkan pada pihak tertentu. Hal ini menuntut praktikan untuk bersikap netral, objektif, dan berfokus pada kepentingan terbaik anak tanpa menyudutkan orang tua atau pihak lain.

Untuk mengatasi dilema etik tersebut, praktikan menerapkan pendekatan komunikasi yang persuasif, partisipatif, dan berbasis penghargaan terhadap nilai serta kondisi sosial masyarakat. Praktikan menyesuaikan waktu dan metode kegiatan agar lebih fleksibel, serta menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan tidak menghakimi. Selain itu, praktikan memperkuat koordinasi dengan bidan desa dan kader posyandu sebagai pihak yang memiliki legitimasi di masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Pendekatan

ini membantu praktikan menjaga etika profesional, membangun kepercayaan masyarakat, serta memastikan bahwa program pencegahan *speech delay* tetap berjalan secara manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.

5.3.Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

5.3.1 Keterlibatan Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Selama pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cageur yang berlangsung selama 40 hari, praktikan berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di desa. Adapun kegiatan yang diikuti dan dilaksanakan praktikan meliputi:

1. Senam Jantung Sehat



Foto 5. 1. Senam

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Kegiatan Senam Jantung Sehat diikuti oleh praktikan sebagai bentuk keterlibatan dalam aktivitas rutin masyarakat Desa Cageur yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai peserta sekaligus membantu mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan bersama warga. Kegiatan senam ini bertujuan untuk menjaga kebugaran jasmani masyarakat, khususnya kelompok usia dewasa dan lansia, serta menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dengan masyarakat.

2. Musyawarah Desa (MusDes)



Foto 5. 2. Musyawarah Desa

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Praktikan turut terlibat dalam kegiatan Musyawarah Desa (MusDes) yang membahas dan menetapkan perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2025. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai pengamat dan peserta pasif yang mengikuti jalannya musyawarah bersama perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Keterlibatan dalam MusDes memberikan pemahaman kepada praktikan mengenai proses pengambilan keputusan di tingkat desa, mekanisme perencanaan pembangunan, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam tata kelola pemerintahan desa.

3. Kerja Bakti



Foto 5. 3. Kerja Bakti

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Kegiatan kerja bakti dilakukan bersama masyarakat di Dusun Dayeuhkolot dan Dusun Cageur dengan fokus pada pembersihan saluran air. Praktikan terlibat langsung dalam kegiatan ini sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kegiatan kerja bakti bertujuan untuk mencegah terjadinya genangan air serta mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang bersih. Melalui kegiatan ini, praktikan

belajar mengenai nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat desa.

4. Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)



Foto 5. 4. Posyandu

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) yang dilaksanakan di Desa Cageur. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu kader posyandu dan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan layanan, seperti pendataan, penimbangan balita, serta pengamatan umum terhadap kegiatan pelayanan kesehatan. Keterlibatan ini memberikan pengalaman bagi praktikan dalam memahami sistem pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa serta memperkuat pemahaman mengenai pentingnya peran posyandu dalam mendukung kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

5. Pengajian dengan Ibu-Ibu Desa Cageur



Foto 5. 5. Pengajian Ibu-Ibu Cageur

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Praktikan juga mengikuti kegiatan pengajian bersama ibu-ibu Desa Cageur sebagai bagian dari keterlibatan sosial dan keagamaan di lingkungan

masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana silaturahmi, mempererat hubungan sosial, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas di kalangan warga. Melalui keikutsertaan dalam pengajian, praktikan dapat lebih mengenal dinamika sosial ibu-ibu di desa serta membangun kedekatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas secara lebih efektif.

5.3.2 Pengabdian Masyarakat



Foto 5. 6. Pengabdian Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Praktikan

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas.

Pelaksanaan praktikum komunitas selama 40 hari di Desa Cageur memberikan beragam pengalaman berharga yang disertai dengan berbagai tantangan, baik dalam pelaksanaan program maupun keterlibatan dalam aktivitas keseharian masyarakat. Selama proses praktikum berlangsung, praktikan menghadapi dinamika lapangan yang menuntut kemampuan beradaptasi dengan cepat, membangun komunikasi yang efektif, serta mengembangkan keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan. Adapun beberapa tantangan yang dialami praktikan selama menjalankan kegiatan praktikum komunitas di Desa Cageur antara lain sebagai berikut:

1. Kesulitan Menghimpun Partisipasi Masyarakat

Salah satu tantangan yang dihadapi praktikan adalah keterbatasan dalam menghimpun masyarakat untuk hadir pada kegiatan yang telah direncanakan. Sebagian warga memiliki kesibukan masing-masing, baik bekerja di luar desa maupun menjalankan aktivitas rumah tangga, sehingga waktu luang yang dimiliki berbeda-beda. Kondisi ini mengharuskan praktikan untuk melakukan

koordinasi secara lebih intensif, menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu warga, serta melakukan pendekatan secara personal dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat agar partisipasi tetap dapat terjaga.

2. Tertundanya Asesmen Komunitas

Proses asesmen komunitas mengalami keterlambatan akibat padatnya agenda perangkat desa serta adanya berbagai kegiatan desa yang berlangsung secara bersamaan. Beberapa informan kunci tidak dapat ditemui sesuai jadwal yang telah direncanakan, sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara optimal dalam satu waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, praktikan melakukan penyesuaian jadwal, membangun kembali komunikasi dengan pihak terkait, serta melaksanakan asesmen secara bertahap agar data yang diperoleh tetap akurat dan komprehensif.

3. Padatnya Aktivitas Pemerintah Desa

Kesibukan perangkat desa, khususnya menjelang akhir tahun, menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan praktikum. Berbagai agenda seperti musyawarah desa, kegiatan administrasi, dan program rutin desa sering kali menyebabkan tertundanya proses koordinasi. Hal ini berdampak pada penjadwalan asesmen, perizinan kegiatan, serta pelaksanaan program. Praktikan perlu bersikap fleksibel, menyesuaikan waktu kegiatan, serta menjaga komunikasi yang baik agar program tetap dapat berjalan di tengah dinamika kesibukan desa.

4. Rendahnya Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tantangan lain yang dihadapi praktikan adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan. Sebagian warga tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh dan konsisten karena tuntutan pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, serta kesibukan lainnya. Akibatnya, jumlah peserta sering mengalami perubahan dan beberapa kegiatan yang membutuhkan keterlibatan aktif menjadi kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, praktikan melakukan pendekatan yang lebih personal, meningkatkan intensitas sosialisasi, serta bekerja sama dengan perangkat desa, kader, dan tokoh masyarakat guna mendorong motivasi dan meningkatkan kehadiran warga.

5. Kondisi Cuaca yang Tidak Menentu

Cuaca yang tidak menentu juga menjadi salah satu kendala selama pelaksanaan praktikum komunitas. Hujan yang turun secara tiba-tiba kerap

menghambat mobilitas praktikan dan masyarakat, terutama pada kegiatan lapangan seperti kunjungan rumah, kerja bakti, dan pelaksanaan program di luar ruangan. Kondisi ini menyebabkan beberapa kegiatan harus ditunda atau dijadwalkan ulang. Praktikan perlu melakukan penyesuaian waktu serta menyiapkan alternatif pelaksanaan kegiatan agar program tetap dapat berjalan secara efektif meskipun dipengaruhi oleh kondisi cuaca.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cageur, dapat disimpulkan beberapa temuan penting, antara lain:

1. Penggunaan teknik asesmen partisipatif seperti *Social Mapping*, SLA, dan *Method Participatory Assessment (MPA)* mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan sosial, menentukan prioritas masalah, serta merumuskan kebutuhan yang sesuai dengan kondisi lokal Dusun Cageur dan Dusun Dayeuhkolot.
2. Praktikan menemukan bahwa kehadiran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan belum sepenuhnya optimal, dipengaruhi oleh kesibukan warga, pekerjaan, serta tanggung jawab rumah tangga. Hal ini berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang perlu penyesuaian waktu dan pendekatan yang lebih personal.
3. Kegiatan penyuluhan pencegahan *speech delay* dan pelatihan pola asuh komunikasi orang tua dengan media flashcard membantu meningkatkan pemahaman ibu-ibu sasaran mengenai pentingnya stimulasi bahasa, komunikasi dua arah, dan pemantauan perkembangan anak di rumah.
4. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah mengetahui istilah *speech delay* dan faktor penyebabnya, namun masih mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah pencegahan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan stimulasi komunikasi yang tepat kepada anak.
5. Dukungan dari bidan desa, kader posyandu, dan perangkat desa menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program, khususnya dalam menjangkau sasaran, penyampaian informasi kesehatan, serta keberlanjutan kegiatan setelah praktikum berakhir.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

1. Bagi Bidan Desa Cageur

Disarankan agar bidan desa dapat memfasilitasi pembentukan dan pelaksanaan pertemuan rutin kelompok bermain anak usia 1–3 tahun. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan layanan posyandu atau kegiatan kesehatan lainnya sebagai wadah stimulasi perkembangan bahasa, sosial, dan motorik anak, sekaligus menjadi sarana edukasi dan diskusi bagi orang tua terkait tumbuh kembang anak.

2. Bagi Orang Tua Sasaran Program

Orang tua diharapkan dapat secara aktif memantau perkembangan anak, khususnya kemampuan bicara dan komunikasi, melalui penerapan stimulasi yang telah diberikan selama kegiatan program. Orang tua juga disarankan untuk membatasi penggunaan gadget pada anak, meningkatkan interaksi verbal sehari-hari, serta segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan tanda-tanda keterlambatan perkembangan pada anak.

3. Bagi Aparat Desa Cageur

Aparat desa diharapkan dapat melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap perkembangan program-program yang dilaksanakan oleh mahasiswa praktikum secara berkala. Pemantauan ini penting untuk memastikan keberlanjutan program, mengidentifikasi kendala di lapangan, serta mendorong sinergi antara mahasiswa, perangkat desa, dan lembaga terkait dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, N. I. (2020). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 6 tahun.
- Alissi, A. S. (1980). *Perspectives on social group work practice*. New York, NY: The Free Press.
- Brager, G., & Holloway, S. (1978). Community organizing. Dalam F. M. Cox, J. L. Erlich, J. Rothman, & J. E. Tropman (Eds.), *Strategies of community intervention*. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers.
- Cornwall, A. (2008). Unpacking “participation”: Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Garvin, C. D. (2011). Group work. Dalam T. Mizrahi & L. E. Davis (Eds.), *Encyclopedia of social work* (20th ed.). Washington, DC: NASW Press & Oxford University Press.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Pedoman umum pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi 12 permasalahan dan sasaran (12 PAS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Understanding generalist practice* (7th ed.). Stamford, CT: Cengage Learning.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (1993). *Social work macro practice*. New York, NY: Longman.
- Pedoman Praktikum Komunitas. (2025).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rothman, J. (1995). Approaches to community intervention. Dalam F. M. Cox, J. L. Erlich, J. Rothman, & J. E. Tropman (Eds.), *Strategies of community intervention* (5th ed.). Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers.
- Suharto, E. (2006). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An introduction to group work practice* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Zastrow, C. (2015). *Social work with groups: A comprehensive worktext* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people*. Boston: Cengage Learning

LAMPIRAN

Lampiran 1 Absen Dialog Sosialisasi Cageur



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@socialsion.ac.id

DAFTAR HADIR DIALOG & SOSIALISASI
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Jumat, 31 Oktober 2025
Pukul : 15:50 - 17:00 WIB
Tempat : Rua Balai Desa Cageur

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	<u>Fitri Nurhadi</u>	<u>Kader</u>	<u>[Signature]</u>
2.	<u>Luis S</u>	<u>Kader</u>	<u>[Signature]</u>
3.	<u>M. Rahmat</u>	<u>Linmas</u>	<u>[Signature]</u>
4.	<u>Rohmah</u>	<u>Kader</u>	<u>[Signature]</u>
5.	<u>Sumarni</u>	<u>---</u>	<u>[Signature]</u>
6.	<u>Iko</u>	<u>kader PKH</u>	<u>[Signature]</u>
7.	<u>Uen</u>	<u>??</u>	<u>[Signature]</u>
8.	<u>Karnedi</u>	<u>BPJ</u>	<u>[Signature]</u>
9.	<u>Sandi</u>	<u>Pengurus Kopdes</u>	<u>[Signature]</u>
10.	<u>Henry</u>	<u>Kader</u>	<u>[Signature]</u>
11.	<u>Feni Harwati</u>	<u>Bidan</u>	<u>[Signature]</u>
12.	<u>Jari</u>	<u>RW</u>	<u>[Signature]</u>
13.	<u>IBUS RUSDIANA</u>	<u>KADUS I</u>	<u>[Signature]</u>

Lampiran 2 Absen Dialog Sosialisasi Dayeuhkolot



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@socialsion.ac.id

DAFTAR HADIR DIALOG & SOSIALISASI
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 November 2025
Pukul : ---
Tempat : Balai Dusun Dayeuhkolot

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	<u>li Sugama</u>	<u>RW. 01</u>	<u>[Signature]</u>
2.	<u>EEN</u>	<u>Rt 09</u>	<u>[Signature]</u>
3.	<u>ESih</u>	<u>Rt 09</u>	<u>[Signature]</u>
4.	<u>Amidan</u>	<u>"</u>	<u>[Signature]</u>
5.	<u>Ahsah</u>	<u>Kadus</u>	<u>[Signature]</u>
6.	<u>SP1 Mutpati</u>	<u>Kader Pkt</u>	<u>[Signature]</u>
7.	<u>ujang</u>	<u>RW. 03</u>	<u>[Signature]</u>
8.	<u>maman. s</u>	<u>Rt 07/03</u>	<u>[Signature]</u>
9.	<u>Rosita</u>	<u>Rt 07/03</u>	<u>[Signature]</u>
10.	<u>Emal R</u>	<u>Rt 07/03</u>	<u>[Signature]</u>
11.	<u>Mimin</u>	<u>Rt 07/03</u>	<u>[Signature]</u>
12.	<u>Narano,</u>	<u>Rt 06</u>	<u>[Signature]</u>
13.	<u>Edi Jumaedi</u>	<u>Rt 07/III</u>	<u>[Signature]</u>

Lampiran 3 Absen Asesmen Awal Cageur



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
 DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@politeknikssb.ac.id

DAFTAR HADIR ASESMEN KOMUNITAS
 PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
 TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 November 2025
 Pukul :
 Tempat : Aula Balai Dusun Cageur

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Didi Muliadi	Kepala Desa	1.
2.	Eka Marpiano	Sekretaris Desa	2.
3.	Karyono	KW	3.
4.	Jai	RW	4.
5.	Joni	RW	5.
6.	Mah		6.
7.	Nina	Kader	7.
8.	Tuti	-1-	8.
9.	Darti	Kader	9.
10.	Mimin	Kader	10.
11.	Heny	11	11.
12.	Ucu	27	12.
13.	E. DA - PAEIDA	11	13.

Lampiran 4 Absen Asesmen Awal Dayeuhkolot



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
 DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@politeknikssb.ac.id

DAFTAR HADIR ASESMEN KOMUNITAS
 PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
 TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Minggu, 16 November 2025
 Pukul : 15.30 s.d
 Tempat : Balai Dusun Dayeuhkolot

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Didi Muliadi	Kepala Desa	1.
2.	Eka Marpiano	Sekretaris Desa	2.
3.	St. Mulyati	Kader Pksh.	3.
4.	Atisah	Kadus	4.
5.	com.k	Ka D & R	5.
6.	Rahmawati	Rt 0.6	6.
7.	Irena	Rt. 0.6	7.
8.	Sunini	Rt. 07	8.
9.	Siti Mukni	Rt. 06	9.
10.	Mimin	Rt. 07/03	10.
11.	Tah. Rohayati	Rt 06 / 03	11.
12.	wacih	Rt 08 / 04	12.
13.	Iti Sunarti	Rt 06 / 03	13.

Lampiran 5 Surat Undangan Asesmen Komunitas



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (021) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekkesas.ac.id

Nomor : 03/PanKel-PrakKomunitas/11/2025 Rabu, 12 November 2025
Lampiran : -
Perihal : Undangan Pelaksanaan Asesmen Komunitas

Yth.
.....
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya Kegiatan Asesmen Komunitas di Dusun Cageur oleh kelompok 06 Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2025/2026 yang bertempat di Balai Desa Cageur, maka dengan ini kami meminta dukungan dan kehadiran untuk kegiatan Asesmen Komunitas yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 15 November 2025
Waktu : 15.30 WIB s.d selesai.
Tempat : Ruang Aula Balai Desa Cageur

Demikian atas perhatian dan kerja samanya dihaturkan terima kasih.

Mengetahui,
Kepala Desa Cageur

Didi Muhadi

Ketua Kelompok 6
Praktikum Komunitas,

Riswan Mohammad Aziz



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA CAGEUR KECAMATAN DARMA
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (021) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekkesas.ac.id

Nomor : 03/PanKel-PrakKomunitas/11/2025 Rabu, 12 November 2025
Lampiran : -
Perihal : Undangan Pelaksanaan Asesmen Komunitas

Yth.
.....
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya Kegiatan Asesmen Komunitas di Dusun Deyekharin oleh kelompok 06 Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2025/2026 yang bertempat di Balai Dusun Deyekharin, maka dengan ini kami meminta dukungan dan kehadiran untuk kegiatan Asesmen Komunitas yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Minggu, 16 November 2025
Waktu : 15.30 WIB s.d selesai
Tempat : Ruang Aula Balai Dusun Deyekharin

Demikian atas perhatian dan kerja samanya dihaturkan terima kasih.

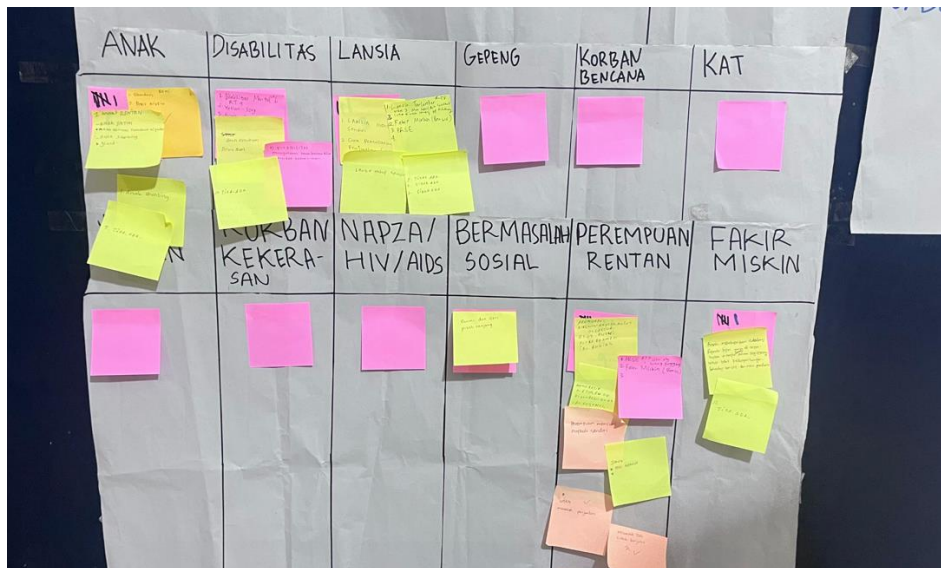
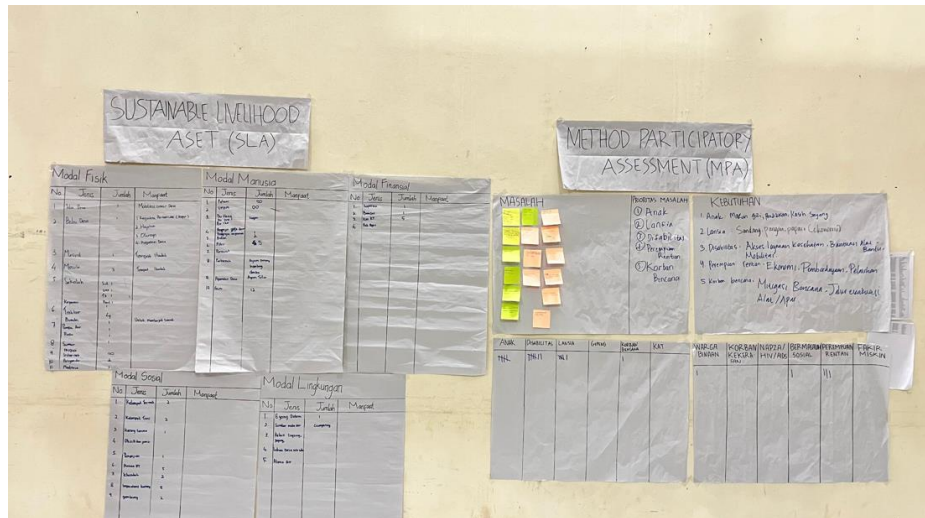
Mengetahui,
Kepala Desa Cageur

Didi Muhadi

Ketua Kelompok 6
Praktikum Komunitas,

Riswan Mohammad Aziz

Lampiran 6 Hasil Asesmen Komunitas



Lampiran 7 Absensi Praktikan

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 1

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 2

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 3

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 4

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 5

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 6

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 7

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESIAHATAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2022

Minggu Ke: 8

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204022	Dinda Hilmansyah								
2	2204171	Patri Wira Triandari								
3	2204051	Elvina Verani								
4	2204187	M. Dedi Nalendra P.								
5	2204176	Dyah Ayu Ash R.								
6	2204181	Rizma Mubandari Azz								
7	2204081	Diana Ronay								
8	2204152	Lestari Nandiyah								
9	2204029	Septra Manda pradi								
10	2204045	Anggella Situmorang								

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Dr. Anah Ruzani, M.Soc. Admin NIP. 1962012 198701 1 003	Pembimbing Pendamping, Ardi Dedi Dewanti, S.Kom, M. Kes NIP. 19911221 201902 2 304	Pembimbing Lapangan, Eka Mubandari, S.Si NIP. 0811 1990084 2016 1 01	Ketua Kelompok, Rizma Mubandari Azz NIP. 2204181
---	--	--	--

Lampiran 8 Form Terminasi



**PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN
KECAMATAN DARMA
SEKRETARIAT DESA CAGEUR**

Jln. Desa Cageur Rt.03 Rw.02 Kecamatan Darma – Kuningan 45562
Email : desa.cageur@gmail.com

Surat Keterangan

Nomor: 400.3 / 225 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Didi Muhadi
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Jln. Desa Cageur RT.03 RW.02 Kecamatan Darma – Kuningan 45562

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Septia Manda Pratiwi
Nama Dosen Pembimbing : Drs. Abas Basuni, M.Soc. Admin
Arini Dwi Deswanti, S.Kesos, M. Kesos

Institusi: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Telah melaksanakan Praktikum Komunitas di Desa Cageur Kecamatan Darma sejak tanggal 27 Oktober 2025 hingga tanggal 11 Desember 2025. Dalam Praktikum Komunitas, mahasiswa tersebut telah melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang Pencegahan Speech Delay pada Anak dan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk Tim Kerja Masyarakat dengan nama Cakap Sejak Dini. Tim Kerja Masyarakat tersebut sangat bermanfaat dalam keberlanjutan program di Desa kami. Tim Kerja Masyarakat yang telah dibuat tersebut akan tetap dijalankan selama masih dianggap bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan Desa Cageur.

Untuk itu kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada tim Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuningan, 11 Desember 2025



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK
KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Telepon (022) 2504838, 2501330 Email: 6.cageur@gmail.com

Mitra/Tokoh Masyarakat

Cageur, Desember 2025
Pemberi Rujukan

(Septia Manda Pratiwi)

Mengetahui, Pendamping
Lapangan

Eka Marpianto, S.Pd

